

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM FILM “SEMESTA”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Salsabila Sistika Indah Nafi'ah

1701026097

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Salsabila Sistika Indah Nafi'ah

NIM : 1701026097

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)/ Televisi (TV)

Judul : Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Film "SEMESTA"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1
Bidang Substansi Materi



Drs. H. M. Mudhofi M. Ag.

NIP. 19690830 199803 1001

Semarang, 12 April 2022

Pembimbing 2
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Adeni, S. Kum.I., M.A.

NIP. 19910120 201903 1006

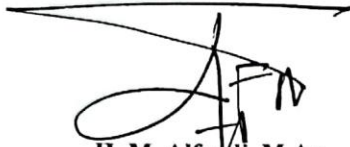
**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN
LOKAL DALAM FILM “SEMESTA”**

Disusun Oleh:
Salsabila Sistika Indah Nafi'ah
1701026097

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 19 April 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I



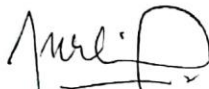
H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/ Penguji II



Adeni, S.Kom.I., M.
NIP. 19910120 201903 1 006

Penguji III



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji IV



Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 19890730 201903 1 010

Mengetahui,

Pembimbing 1
Bidang Substansi Materi



Drs. H. M. Mudhofi M. Ag.
NIP. 19690830 199803 1001

Pembimbing 2
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Adeni, S.Kom.I., M.A.
NIP. 19910120 201903 1006

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Pada Tanggal 19 April 2022



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila di kemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, 13 April 2022



Salsabila Sistika Indah Nafi'ah
1701026097

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi berjudul Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Film “SEMESTA” dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada junjungan nabi Agung Baginda Muhammad SAW, yang telah mengantarkan ummatnya dari jaman kebodohan hingga jaman yang terang benderangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu proses penelitian skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT
2. Kedua Orang Tua
3. Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
4. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I,II, dan III
5. H.M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
6. Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M. Kom., selaku Walidosen saya yang dedikasinya patut untuk diteladani
7. Drs. H. M. Mudhofi M. Ag., dan Adeni, S.Kom.I. M.A., selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih banyak atas ketersediaan dalam meluangkan waktu dan tenaga untuk mengarahkan, memberikan bimbingan, tambahan ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penyusunan skripsi kepada penulis
8. Segenap Dosen maupun karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis dalam berbagai aspek keilmuan
9. Segenap petugas perpustakaan Fakultas, maupun Universitas yang telah membantu penulis dalam memperoleh referensi yang dibutuhkan
10. Mas Alwi, selaku calon imam penulis yang telah menjadi partner terhebat selama ini
11. Sahabat–sahabat penulis dalam menyelesaikan skripsi yaitu: Khofifah Nur, Desi R. Putri, Vina Ulkonita, Nabila Nikmatul, Fatih Fahlevi, Dinda Friska, Mbak Ari Susanti
12. Segenap keluarga besar KPI-C 2017, terima kasih telah mengajarkan arti persahabatan

13. Segenap keluarga besar Walisongo TV 2017 yang telah memberikan pengalaman di luar bangku perkuliahan bersama penulis untuk mewujudkan pribadi yang bermanfaat bagi dunia *broadcasting*.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, 13 April 2022
Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Salsabila' with a stylized flourish and the letters 'IN' at the end.

Salsabila Sistika Indah Nafi'ah
1701026097

MOTTO

“Jadilah wanita yang mandiri”

Salsabila Sistika Indah Nafi’ah

ABSTRAK

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam agama dan budaya, keduanya saling berhubungan membentuk sistem tradisi kearifan lokal pada setiap daerah. Kearifan lokal inilah berpengaruh terhadap alam sekitar dari berbagai daerah, yang kemudian dapat digunakan sebagai salah satu konteks moderasi beragama, untuk menanamkan bentuk tradisi luhur. Secara umum, didasarkan pada tujuan bersama, yaitu untuk mengurangi dampak polusi dari emisi karbon yang dihasilkan oleh aktifitas kegiatan manusia, tradisi kearifan lokal dalam setiap daerah terbukti dapat mengurangi setidaknya 30% gas emisi karbon yang berbahaya bagi bumi. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang mencerminkan bentuk penjagaan terhadap alam, salah satunya melalui tradisi yang diterapkan dengan kepercayaan yang dianut dalam film “SEMESTA”, bersifat Universal.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam film “SEMESTA” yang pada umumnya digunakan untuk menambah pengetahuan terhadap bidang komunikasi penyiaran Islam, khususnya konsentrasi televisi. Hal ini dapat digunakan sebagai proses implementasi dari nilai moderasi dalam kehidupan keseharian, sehingga tujuan ini dapat berpengaruh kearah yang lebih baik, terutama dalam melestarikan lingkungan dan menjaga bumi serta makhluk hidup di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan *analysis content* teori Max Weber, untuk mempelajari dan menganalisis isi yang terkandung dalam dialog secara sistematis, objektif, inferensi yang valid terhadap pesan yang tampak. Teori moderasi beragama dalam film “SEMESTA” mengacu pada Kementerian Agama dengan prinsip akomodatif kearifan lokal, yang membahas mengenai pelestarian alam dengan berbagai kepercayaan, namun tidak bertentangan dengan norma agama. Film tersebut sangat relevan jika dihubungkan dengan kehidupan di zaman sekarang, zaman yang cukup menyoroti tentang bentuk pelestarian alam di Indonesia dengan sudut pandang agama yang diyakini, dalam bidang lingkungan yang terdapat pada sembilan *science* dalam tujuh daerah. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa film “SEMESTA” memuat nilai-nilai moderasi beragama berbasis pada kearifan lokal. Hal tersebut dipraktikkan dengan sikap mencintai dan menjaga alam, dengan menggunakan tradisi daerah yang dipertahankan turun temurun, tergambar pada dialog atau ungkapan yang menunjukkan kearifan lokal.

Kata Kunci : Nilai-nilai Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Film.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
KEBARUAN	1
BAB I PENDAHULUAN	xii
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORI	16
A. Pengertian Nilai	16
B. Moderasi Beragama	17
C. Kearifan Lokal	21
D. Tinjauan Umum Film.....	25
BAB III MUATAN UMUM FILM “SEMESTA”	26
A. Profil Film “SEMESTA”	28
B. Tim Produksi Film “SEMESTA”	30
C. Data Konten Analisis dalam Film “SEMESTA”	31
BAB IV NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM FILM “SEMESTA”	34
A. Hasil Analisis Data	37
B. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal.....	59

BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Skema Unit Analisis.....	15
Tabel 1.2 Tim Produksi Film “SEMESTA”.....	30
Tabel 1.3 Data Konten Analisis Film “SEMESTA”.....	31
Tabel 1.4 Kategori Nilai-Nilai Moderasi beragama dalam Film “SEMESTA”.....	34
Tabel 1.5 <i>Scence</i> 01 Film “SEMESTA”.....	38
Tabel 1.6 <i>Scence</i> 02 Film “SEMESTA”.....	39
Tabel 1.7 <i>Scence</i> 03 Film “SEMESTA”.....	41
Tabel 1.8 <i>Scence</i> 04 Film “SEMESTA”.....	43
Tabel 1.9 <i>Scence</i> 05 Film “SEMESTA”.....	45
Tabel 2.1 <i>Scence</i> 06 Film “SEMESTA”.....	49
Tabel 2.2 <i>Scence</i> 07 Film “SEMESTA”.....	52
Tabel 2.3 <i>Scence</i> 08 Film “SEMESTA”.....	54
Tabel 2.4 <i>Scence</i> 09 Film “SEMESTA”.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film “SEMESTA”	28
Gambar 1.2 <i>Scence</i> 01 Film “SEMESTA”	37
Gambar 1.3 <i>Scence</i> 02 Film “SEMESTA”	39
Gambar 1.4 <i>Scence</i> 03 Film “SEMESTA”	41
Gambar 1.5 <i>Scence</i> 04 Film “SEMESTA”	43
Gambar 1.6 <i>Scence</i> 05 Film “SEMESTA”	45
Gambar 1.7 <i>Scence</i> 06 Film “SEMESTA”	49
Gambar 1.8 <i>Scence</i> 07 Film “SEMESTA”	52
Gambar 1.9 <i>Scence</i> 08 Film “SEMESTA”	54
Gambar 2.1 <i>Scence</i> 09 Film “SEMESTA”	57

KEBARUAN

Penelitian yang membahas mengenai moderasi beragama tentu sudah sangat banyak dikaji oleh beberapa peneliti dengan menggunakan tema dan teori tertentu. Penelitian yang berjudul Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Film “SEMESTA” lebih menyoroti terhadap kondisi alam yang semakin rusak dan harus ada perubahan dari sikap dan sifat manusia terhadap kondisi yang terjadi, dengan menggunakan metode *Content Analysis* teori Max Weber, analisis tersebut nantinya akan dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah film “SEMESTA”.

Film “SEMESTA” lebih menyoroti terhadap sikap manusia yang ditunjukkan terhadap perubahan tingkah laku melalui inovasi dengan tradisi turun temurun yang berbasis dengan kearifan lokal pada masing-masing daerah. Film ini terdapat sembilan *scene* yang diambil dari tujuh daerah yang ada di Indonesia dan isinya mengenai bagaimana tradisi melestarikan alam, merawat alam, menjaga alam serta menjadikan alam sebagai penopang hidup manusia dalam jangka yang panjang untuk generasi kedepannya. Film “SEMESTA” secara visual terlihat lebih natural dalam proses pembuatannya, karena tidak ada unsur drama antar tokoh yang mengakibatkan bentuk pertengkaran atau perselisihan, sedangkan tujuan film tersebut hanya satu yaitu bagaimana agar manusia dapat mencintai alam yang telah diciptakan oleh Tuhanya menjaga dengan sebaik mungkin. Bentuk penggambaran dan teknik pengambilan gambar tersebut, juga terlihat sangat nyata dan menunjukkan panorama keindahan alam yang ada di Indonesia.

Kebudayaan dengan menggunakan bahasa dari masing-masing daerah juga disoroti dalam penelitian ini karena berhubungan langsung dengan konteks *local wisdom* atau berbasis kearifan lokal dengan menghubungkan setiap tradisi, kebudayaan, sikap dan inovasi yang dikembangkan. Proses penelitian ini juga mengambil beberapa kata maupun kalimat dalam masing-masing *scene* yang menunjukkan sikap bijak dalam menjaga alam seperti dalam kata *Destra, Bhuana Alit, Bhuana Agung, Buta, Kala, Dewa, Gawai, pertaubatan ekologis, Sasi, Kenduri, Thayyib, tumbuhan*, keseluruhan kata dalam narasi tersebut tentunya memiliki arti yang dapat dikategorikan dalam moderasi beragama berbasis kearifan lokal sehingga kebaruan dalam penelitian ini jelas ada dan belum pernah ada yang melakukan penelitian tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Tidak kurang dari 1.331 suku dan sub-suku yang ada di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 yang bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*, berhasil mengklasifikasikan suku menjadi 633 kelompok. Kategori sistem kepercayaan di Indonesia di antaranya yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia adalah bangsa plural dengan segala keberagaman sistem keagamaan yang seharusnya menerapkan moderasi beragama di dalamnya.

Keberagaman yang multikultural dan pluralistik dapat menampung berbagai perbedaan budaya, etnik, dan ideologi yang berkembang serta menjadikan prinsip negara Indonesia yang dikenal dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Proses inilah yang menjadikan warisan kultural secara garis turun temurun dari nenek moyang yang kemudian diadopsi menjadi nilai akal serta tradisi yang telah mengakar (Kemeneu, 2020).

Keanekaragaman di setiap daerah terbentuk dari nilai luhur yang berkembang, tumbuh dan menjadikan eksistensi dalam kehidupan masyarakat, lantas membentuk sebuah kepercayaan yang dinamakan tradisi kearifan lokal dan umumnya telah tersebar diberbagai daerah di Indonesia.

Kearifan lokal tersebut menjadi salah satu bentuk tradisi yang harus dipertahankan di setiap daerah, di dalam kearifan lokal biasanya mengandung makna dan arti yang berhubungan dengan kepercayaan sesuai yang dianutnya, secara garis besar kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pesan dan nasihat bagi manusia untuk tetap patuh pada norma agama dan nilai luhur setiap daerah yang multikultural (Rofiq, 2018).

Kemendikbud menyebut fakta bahwa potensi kearifan lokal akan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama yang bersikap moderat. Hal ini ditunjukkan dengan proses perpaduan budaya, suku dan etnik antar daerah yang kemudian diadopsi dalam sikap serta tindakan yang mencerminkan keduanya. Kearifan lokal yang sering dilakukan terdapat dalam proses belajar yang digunakan

sesuai dengan agama dan politik, mampu merespon segala bentuk permasalahan yang ada, serta sesuai dengan kewajaran yang ada (Dikti Kemendikbud, 2022).

Salah satu contoh kearifan lokal yang dipertahankan dari zaman dahulu berbentuk pengajian, syukuran, tumpengan, istigotsah dan lain-lain. Kegiatan rutin Kota Semarang yang dilakukan setiap malam jumat mengadakan tahlilan, untuk kegiatan rutin tersebut biasanya didatangi oleh beberapa tokoh penting dan masyarakat sekitar. Setiap wilayah biasanya jamaah menggelar acara istighotsah atau doa bersama, hal tersebut bertujuan agar proses kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik sesuai dengan proses yang ada. Tradisi tersebut mampu merespon bentuk masalah sebagai wujud rasa sikap syukur terhadap sang Maha Pencipta (Republika Online, 2021).

Fungsi kearifan lokal menjadi penting karena memuat keyakinan dan kebudayaan yang bertujuan untuk mempererat hubungan dalam melaksanakan tradisi, sebagai wujud syukur atas limpahan rezeki pada Tuhan semesta alam. Umumnya, fungsi tersebut terdapat dalam undang-undang No. 32 tahun 2009, tentang perlindungan nilai-nilai luhur yang berlaku terhadap lingkungan hidup secara lestari.

Indonesia adalah negara dengan hutan hujan tropis terbesar ketiga, dan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Negara kepulauan ini memiliki peran penting bagi perubahan iklim, sekaligus merasakan akan dampaknya. Indonesia menargetkan untuk mengurangi emisi karbon sebanyak 29% di tahun 2030, dengan keragaman agama, budaya, dan alamnya. Setiap suku maupun daerah memiliki caranya sendiri dalam melestarikan lingkungan serta alam, menurut kepercayaan masing-masing dalam menyikapi perubahan iklim.

Pelestarian lingkungan dengan pendekatan kebudayaan adalah bentuk keyakinan dari moderasi bergama, terdapat empat indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan lokal. Bentuk dari pelestarian lingkungan dalam kearifan lokal yaitu, membatasi pemanfaatan alam, mendaur ulang, dan bercocok tanam, sesuai tradisi dari setiap daerah dengan kepercayaan yang dianut.

Agama Islam yang sudah terlebih dahulu disebarluaskan oleh Nabi Muhammad hingga sampai kepada umatnya yang sekarang, pola penyebaran agama Islam terus berkembang dan yang semakin luas. Konteks Islam, moderasi adalah suatu kepercayaan diri terhadap ajaran agama yang dianut dan diyakini, dengan tetap

berbagi kebenaran menurut sistem kepercayaannya (Khalil Nurul: 2020). Berbagai pemahaman mengenai konsep Islam semakin bertambah di era modern, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada telah menciptakan sebuah aliran kepercayaan yang semakin beragam dan meluas (Alam, 2016).

Moderasi beragama berbasis kearifan lokal sangat diperlukan di negara Indonesia yang memang memiliki bentuk keanekaragamannya. Sebagai contoh kegiatan yang saat ini terjadi dari adanya bentuk moderasi beragama yang bersifat moderat menampilkan pagelaran budaya di Kota Semarang pada tanggal 17 Agustus 2019 yang dihadiri beberapa tokoh agama dan diakhiri dengan pemotongan tumpeng serta doa bersama sebagai wujud syukur pada Tuhan (Tribun Jateng, 2019).

Proses moderasi beragama terjadi sangat cepat dan dapat berpengaruh besar terhadap lingkungan sekitar. Maka untuk mengantisipasi dampak dari perubahan yang bersifat negatif dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai sistem moderasi beragama sesuai dengan konteks Islam dan dapat menanamkan bentuk nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan.

Sebagai metode dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dibuktikan, melalui adegan antar tokoh yang mencerminkan bentuk moderasi beragama (*wasathiyyah*). Dalam menanggapi isu moderasi beragama (*wasathiyyah*), prinsip dasar yang harus dipegang antar sesama yaitu sikap saling menghargai antar sesama agama dalam situasi apapun dengan tetap menjunjung tinggi sikap kemanusiaan, pernyataan tersebut tentu telah menggambarkan sikap moderasi dalam beragama dengan menghargai setiap perbedaan (Shihab, 2019).

Saat ini moderasi beragama telah menjadi permasalahan yang tetap dikaji di lingkungan instansi formal maupun non formal dan dikembangkan oleh para ulama serta da'i, kemudian menjadikan moderasi beragama sebagai suatu isu yang dapat membentuk opini publik pada lingkungan sekitar (Abdillah, 2020). Melalui media sosial pemahaman moderasi beragama dapat menjadi efektif karena media sosial berfungsi sebagai mediator publikasi dalam memerangi wacana negatif mengenai moderasi beragama yang ada di Indonesia dapat ditunjukkan melalui pesan-pesan dakwah.

Sastrawan Arab Syauqi Beik mengungkapkan adanya suatu bangsa akan maju jika didasarkan pada akhlaknya. Bila akhlaknya rusak, rusaklah bangsa itu dan bila akhlaknya baik, baiklah bangsa itu, konsep ini tentu menjadi acuan dalam menerapkan dan mengimplentasikan nilai-nilai moderasi beragama di kehidupan

keseharian melalui sikap moderat, serta akhlak yang baik terhadap sesama manusia tanpa adanya permusuhan karena perbedaan (Hidayat, 2019).

Sebagai bentuk implementasi penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dapat dilihat melalui YouTube dengan karya elektronik berupa film. Kekuatan dan kemampuan film yang berada di dalamnya, mampu memberikan bentuk penggambaran dari masyarakat yang modern, melalui teknik visual dan audio yang memanfaatkan teknologi (Asnawati, 2019).

Karya elektronik berupa film dapat membentuk kekuatan serta memberikan mempengaruhi (*Effect of Power*) yang difungsikan sebagai penyebaran nilai-nilai beragama (*transmission of values*). Oleh karenanya, dalam produksi film dituntut untuk dapat melihat dan merasakan empati dan simpati dengan teknik visualnya, sehingga dapat memberikan fungsi dan pengaruh yang dapat mengajak, menuntun dan menjadi pedoman untuk berbuat kebaikan (Kasnawan, 2004).

Film merupakan salah satu media yang penting untuk melestarikan kearifan lokal, juga kaya akan pesan mendidik dan di dalamnya terdapat realita sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi tontonan yang menghibur, pesan-pesan yang disampaikan di dalam film harus mampu dikemas secara halus dan menyentuh agar dapat memberikan dampak yang positif, baik melalui adegan atau dialog. Nilai-nilai agama saat ini tidak hanya dilakukan oleh para da'i saja, tetapi dengan melalui film bentuk penyampaian makna, nilai pesan, dapat tersampaikan secara efektif dan efisien. Sehingga kehadiran film menuntut agar umat beragama lebih kreatif dalam memberikan tayangan yang edukatif serta proses implementasi nilai-nilai dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Kurniawan, 2004).

Salah satu film yang membahas tentang unsur moderasi beragama adalah film "SEMESTA". Film "SEMESTA" merupakan film yang memuat, merefleksikan kearifan lokal di masyarakat Indonesia dalam konteks mencintai lingkungan. Film ini merupakan salah satu karya dari Sutradara Chairun Nissa yang di produksi oleh Tanakhir films dan dirilis di tanggal 30 Januari 2020. Berkisah dan memberikan gambaran tentang kesadaran diri untuk menjaga alam dan tetap mencintai keanekaragaman di Indonesia. Bertemakan rasa persaudaraan yang tinggi, menciptakan kondisi yang damai di dalam bermasyarakat. Film "SEMESTA" dialog antar tokoh sangat menjunjung tinggi nilai beragama, bentuk adegan di dalam film "SEMESTA" juga mengajarkan bentuk keselarasan antar manusia dengan alam, dan bersinergi antara kepercayaan dengan budaya, serta mampu memberikan nuansa

keberagaman, suku, bahasa, ras, agama, dan keindahan wilayah yang berada di Indonesia.

Bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam film “SEMESTA” juga membahas tentang ajaran-ajaran Islam, permasalahan Islam, dan segala pengetahuan Islam serta yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang kita tahu film dokumenter ini berhasil menjaga potensi penonton sepanjang film, dan beresonansi dengan publik dikalangan luas, cukup menyoroti tentang bentuk pelestarian alam di Indonesia dengan sudut pandang kepercayaan setiap daerah.

Tjokorda Raka Kerthayasa, seorang tokoh budaya di Bali, mengungkapkan “ yang penting di dalam hidup itu adalah keseimbangan”, ia menilai film tersebut mewakili kepentingan yang universal. Karena film “SEMESTA” memiliki beberapa pesan penting yang memotivasi banyak orang dan mendapatkan respon yang cukup baik dari para penonton. Film yang berdurasi satu jam lebih dua puluh enam menit dengan jenis film dokumenter rilis pada 2020 itu bercerita tentang tokoh tujuh daerah di Indonesia yang mampu menyadarkan penonton bahwa Nusantara terdiri dari banyak keberagaman, baik dari masyarakat, kepercayaan, maupun kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran bahwa perbedaan bukan masalah, tapi bisa dipesatukan dengan satu misi yang sama. Selain menginspirasi untuk bergerak dalam menjaga lingkungan, film “SEMESTA” ini juga memiliki alur cerita yang ringan, dengan menampilkan pengenalan, permasalahan dan penyelesaian sehingga lebih mudah dipahami, meskipun terdapat tokoh dari 7 daerah yang berbeda. Peneliti menggunakan Film “SEMESTA” untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dengan maksud untuk menyelaraskan konflik-konflik antar budaya dan kepercayaan masyarakat yang beragam sesuai dengan topik dan kondisi saat ini. Kurang lebihnya beberapa alasan tersebut yang membuat film “SEMESTA” ini layak untuk diteliti oleh peneliti. Berdasarkan realita yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Film “SEMESTA”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam film “SEMESTA”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam film “SEMESTA”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa di bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
- b. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari
- c. Untuk menjadi tambahan referensi pada peneliti selanjutnya, agar menjadi objek kajian yang dapat diteliti kembali.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian secara praktis peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Untuk memberikan ilmu dan wawasan mengenai moderasi beragama, yang dapat diterapkan pada mahasiswa UIN Walisongo dalam mengimplementasikan kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk memberikan manfaat pada masyarakat agar tidak terjerumus kepada pandangan yang bersifat negatif, yang dapat merugikan pribadi dan orang lain di dalam moderasi beragama, serta membangun kekeluargaan dalam bermasyarakat.
- c. Untuk pengguna media sosial youtube sebaiknya menonton film sampai selesai, hendaknya bisa memahami makna film secara implisit dan eksplisit, sehingga tidak menyimpulkan suatu perspektif yang belum tentu benar serta

tidak menggiring *opini public* yang dapat mengasumsikan bentuk fikiran maupun pendapat yang negatif.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah hasil kritis, sistematis atas penelitian yang telah dilakukan dari peneliti sebelumnya dan memiliki kesesuaian yang relevan dengan penelitian sekarang dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Lokal dalam Film “SEMESTA”.

Penulis mengembangkan studi kajian dengan mengambil beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan pembahasan dan kajian di atas dan berguna sebagai acuan dan perbandingan, sehingga penelitian ini akan menjadi baik dan dapat di pertanggungjawabkan tinjauan kepustakaan yang penulis pilih antara lain:

1. Penelitian Laila Fitria Anggraini (2021), yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Najwa Shihab)*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana teks moderasi beragama pada program Shihab & Shihab edisi Ramadhan 2020 dilihat dari segi dimensi teks, segi kognisi sosial, dan segi konteks sosial. Ditinjau melalui pendekatan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk guna membongkar makna-makna yang tersembunyi dalam teks dialog yang disajikan oleh Najwa Shihab dan M. Quraisy Shihab tentang moderasi beragama. Hasil penelitian di fokuskan pada *Channel YouTube* Najwa Shihab melalui objek penelitian kontruksi wacana yang muncul dalam program Shihab & Shihab pada *Channel YouTube* Najwa Shihab edisi ramadhan 2020 mengenai Moderasi Beragama yang akan dianalisis menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, memfokuskan objek sosial media yakni *YouTube*. Perbedaanya terletak pada analisis penelitian.
2. Penelitian Eko Agung Adi Suprpto (2020), yang berjudul “*Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk di Media Kompas.com dan Republika Online)*”. Tujuan penelitian ini membahas tentang bagaimana wacana moderasi beragama dalam media kompas.com dan republika online. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu mengkaji tentang nilai-nilai moderasi beragama, perbedaanya skripsi ini mengkaji tentang suatu gambaran bagaimana media massa memproduksi berita bukan dari segi kuantitas berita saja,

melainkan juga ekspresi melalui teks-teks berita tentang moderasi beragama pada media kompas.com dan republika online, sedangkan peneliti menjelaskan bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah film yaitu SEMESTA.

3. Penelitian Khoirrosyid Oktifuadi (2018), yang berjudul *Internalisasi nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Negeri Jawa Tengah*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Negeri Jawa Tengah kota Semarang. Hasil penelitian ini merujuk pada Internalisasi nilai-nilai religiusitas siswa di SMK Negeri Jawa Tengah telah dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dan sekolah selalu menekankan pada aspek kognitif keagamaan, dan dibarengi dengan aspek afektif dan psikomotorik keagamaan siswa. Tentu berpengaruh terhadap nilai perilaku religius siswa dalam aktivitas sehari-hari sehingga timbulah perasaan aman dan tenang dalam diri sanubari siswa. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah persoalan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis nilai yang digunakan. Pada hal ini penulis menggunakan nilai moderasi beragama, namun pada penelitian tersebut menggunakan aspek nilai-nilai religiusitas.
4. Penelitian Ulfatul Husna (2020), berjudul "*Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*". Tujuan penelitian ini adalah memperoleh ilmu dekskriptif, ekspolarif, dan eksplanatif dari siswa SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini adalah desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung dengan pendekatan persuasi dan preventif, mampu meredakan gejala ekstrimisme dan mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafika. Persamaan penelitian ini adalah penelitian dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang subjek penelitian moderasi beragama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek kajian yang diteliti, penulis menggunakan media YouTube berupa film sedangkan penelitian tersebut menjadikan siswa sebagai objek yang diteliti terhadap suatu konteks permasalahan yang akan dilakukan.
5. Jurnal Siti Rukayah (2020), yang berjudul "*Analisis Pesan Dakwah Moderasi Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan*". Tujuan

penelitian ini adalah menggambarkan bentuk sikap moderasi beragama dalam novel yang berjudul *Kidung Rindu Tapal Batas* yang didasarkan pada tiga indikator yaitu tematik, skematik dan semantik. Persamaan penelitian *pertama* dengan penelitian penulis membahas mengenai konsep dasar moderasi beragama. Untuk segi analisisnya pada penelitian ini menggunakan media fiksi berupa novel dan fokus penelitian terletak pada penggunaan bahasa yang digunakan. Perbedaannya terletak model teknik analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan tiga indikator yaitu tematik, semantic dan skematik. Sedangkan penulis menggunakan content analysis yang akan menghasilkan bentuk berupa adegan, dialog yang memberikan gambaran kepada pihak penonton dalam mengimplentasianya. Peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan dari kelima penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka. Penelitian *pertama, kedua, keempat* dan *kelima* disebutkan memiliki kesamaan focus moderasi beragama, yang dikaji menggunakan objek penelitian pelajar dari tingkatan SMP hingga mahasiswa. Sedangkan ada penelitian ke-empat hanya berfokus pada aspek penggunaan implementasi nilai-nilai religiusitas sedangkan penulis menggunakan media sosial YouTube yang telah dirilis di YouTube.

6. Yoyon Mudjiono (2011), dengan judul penelitiannya adalah "*Kajian Semiotika dalam Film*". Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitiannya adalah bagaimana penerapan semiotika dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini membahas tentang semiotika dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama, perbedaannya tertelak pada bentuk kearifan lokal yang ada dalam film, pada bab ini peneliti menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah film yaitu "SEMESTA" yang ditunjukkan dalam bentuk kearifan lokal melalui dialog dan kemudian dianalisis. Dari keenam penelitian yang telah digunakan oleh peneliti, maka tidak ada yang memiliki bentuk kesamaan secara menyeluruh dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Hal ini tentu sangat berbeda dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, tidak mengandung unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika di sini menjelaskan terkait hubungan antar bab ke bab, sub bab ke sub bab. Sebagai gambaran atas pokok dalam pembahasan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas sesuai dengan acuan sistematika penulisan skripsi di UIN Walisongo Semarang. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

- Bab I** : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Kerangka teoritik menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variabel penelitian. Pada penelitian ini akan menguraikan teori nilai-nilai, moderasi beragama, kearifan lokal, dan tinjauan umum film.
- Bab III** : Berisi muatan umum objek penelitian menguraikan tentang objek yang diteliti. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum film “SEMESTA”.
- Bab IV** : Berisi teknik analisis kemampuan meneliti untuk menganalisa dan mengkaji uraian hasil analisis kearifan lokal dan muatan moderasi beragama dalam film “SEMESTA” melalui metode dan teknik analisis yang telah dipilih berdasarkan dengan kerangka teori.
- Bab V** : Kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi hasil menganalisis nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam film “SEMESTA”. Saran berisi masukan kepada mahasiswa dan tim produksi film “SEMESTA”.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor memberikan penjelasan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang diamati kemudian didata (Moloeng, 1994). Hasil penelitian kualitatif nantinya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain tetapi

melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Informasi yang didapatkan berupa kata maupun teks di dalam audio dan visual dalam film “SEMESTA”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konten analisis dengan teori Max Weber yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah film “SEMESTA”, yang ditunjukkan dalam bentuk kearifan lokal melalui dialog, kemudian dianalisis (Rachmad, 2009). Sedangkan konten analisis dapat diartikan sebagai salah satu bentuk metode dalam penelitian yang menggambarkan pembahasan terhadap isi suatu informasi yang bersifat tertulis, dan sesuai dengan makna yang terkandung dalam dialog atau adegan (Ratna, 2018).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual berguna untuk memberi batasan atau variable dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti. Definisi konseptual berguna untuk menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati oleh peneliti. Peneliti membatasi dengan mengambil subjek dalam penelitian yang berjudul nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam film “SEMESTA”.

a. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama adalah mengurangi perilaku kekerasan dan juga radikalisme/ekstremisme, dalam beragama yaitu dengan mengutamakan toleransi serta kebersamaan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam film “SEMESTA”. Nilai-nilai moderasi beragama yang dijadikan acuan atau pedoman dalam penelitian ini adalah nilai moderasi beragama sanduran dari Kementerian Agama Indonesia dengan indikator akomodatif terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam film “SEMESTA” karya Chairun Nissa.

b. Film SEMESTA

Film merupakan hasil karya produksi yang diproses dari perkembangan teknologi yang memanfaatkan audio dan visual sebagai penggambaran utama dalam penyampaian pesan. Dalam penelitian ini, film “SEMESTA” karya Chairun Nissa menjadi sumber data utama. Pembahasan

nilai-nilai moderasi beragama pada film ‘‘SEMESTA’’ yaitu cara menjaga alam dan melestarikan tradisi turun temurun dengan 7 daerah di Indonesia dan keyakinan agama yang dianut, yang dimaksud adalah seluruh elemen dalam film yang mengandung unsur nilai moderasi dari Kementerian Agama khususnya akomodatif kearifan lokal.

c. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dikategorikan sebagai salah satu ciri khas dari unsur budaya dan etika dalam nilai etika yang bersifat lokal oleh masyarakat yang kemudian diturunkan secara generasi. Berdasar kemampuan beradaptasi untuk menumbuhkan dan menata sistem budaya, dapat berpengaruh terhadap proses penggerak transformasi dalam menciptakan keanekaragaman budaya di Indonesia.

Menurut Lukman Hakim Syafuddin kearifan lokal menjadi bagian integral dari konsep moderasi beragama, sebagaimana salah satu dari empat indikator sikap moderat ialah akomodatif terhadap kearifan lokal. Nilai tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan esensi moderasi beragama dalam film ‘‘SEMESTA’’ (Kemenag, 2019).

3. Sumber dan Jenis Data

Data pada jenis penelitian kualitatif diartikan sebagai material kasar yang dikumpulkan peneliti untuk membentuk dasar-dasar analisis. Data merupakan unit informasi terekam, yang dapat dibedakan dengan data lain, sehingga bisa dianalisis dan menjawab rumusan permasalahan (Tanzeh, 2011).

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen berbentuk video dari film dengan jenis dokumenter dengan berjudul ‘‘SEMESTA’’, yang diproduksi oleh Tanakhir Film dengan durasi 1 jam 28 menit. Film dokumenter karya sutradara Chairun Nissa dan produser Nicholas Saputra serta Mandy Maraimin.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh melalui media massa, internet, buku, koran maupun majalah untuk

mendapatkan informasi yang relevan, seperti artikel tentang film ‘SEMESTA’.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini ialah menjadi pengamat partisipan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisa, menonton, mengamati, dan mencatat secara teliti dialog-dialog dalam film yang tersedia maupun sudah ada. Sumber dokumen yang digunakan adalah film ‘SEMESTA.’

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menguraikan atau memisahkan, sehingga dapat ditarik pengertian serta kesimpulan (Sugiyono, 2016). Peneliti ini menggunakan analisis data atau *analysis content* yang dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kesimpulan dalam penelitian dengan menggambarkan pembahasan, terhadap isi suatu informasi bersifat tertulis yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam dialog, atau adegan secara sistematis dan objektif. Analisis ini menggunakan simbol atau teks yang ada dalam media, untuk diolah dan dianalisis.

Harold D. Lasswell mengungkapkan analisis ini berarti mengungkap berbagai informasi dibalik data yang disajikan di media atau teks mendalam dengan menggunakan teknik *symbol coding* yang kemudian diberi interpretasi (Laswell, 1946). Max Weber (1994: 9) menulis bahwa analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, kuantitatif, terhadap pesan maupun teks yang tampak dengan menggunakan seperangkat prosedur inferensi yang valid. (Eriyanto, 2013).

Sebagai contoh di salah satu adegan film SEMESTA menit ke 4.15 detik, di dalam konteks upacara itu, tak ada maksud untuk Bali, untuk Jawa. Itu untuk *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung* maksud dari istilah ‘*Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*’ adalah *Bhuana Alit* itu kita, manusianya (Mikrokosmosnya) sedangkan *Buana Agung* itu alam, secara universal’. Nilai yang dapat diambil dari salah satu adegan tersebut adalah *Tawazun* (Seimbang). *Tawazun* (keseimbangan) seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan

masyarakat, antara idealitas dan realitas. Lahirnya konsep pemikiran keseimbangan bermula dari sikap yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau pun mengajak umatnya untuk tidak bersikap berlebihan terhadap menjalankan suatu secara syariat agama, serta tidak memaksakan terhadap bentuk kepercayaan yang dilakukan.

Tabel 1.1 Skema Unit Analisis

Tujuan Penelitian	Mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam Film “SEMESTA”	Meninjau nilai-nilai moderasi beragama dalam film “SEMESTA”
Pendekatan	<i>Analysis Content</i>	
Teknik Analisis Data	Objek dalam film “SEMESTA” berupa bahasa / dialog / ungkapan yang dijelaskan dengan indikator moderasi beragama.	

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut “*value*”, sedangkan dalam bahasa latin berarti “*valere*” dan dalam bahasa Prancis kuno berarti “*valoir*”. Nilai secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna, berlaku, berdaya, sehingga dalam konteks ini nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik dan dapat bermanfaat menurut keyakinan seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah urgensi sifat yang dalam proses penyempurnaannya masih membutuhkan tindak lanjut dari sikap manusia. Secara umum nilai memiliki esensi yang telah melekat pada kehidupan manusia terutama dalam hal kebaikan (KBBI, 2007).

Menurut beberapa ahli nilai dapat dikatakan sebagai sifat yang merujuk pada konsep pemikiran tentang kebaikan dalam buku pendidikan Islam oleh Mansur Isna, nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta dan tidak ada unsur membenaran yang salah dan yang benar yang menuntut pembuktian empirik (Isna, 2009).

Hakikat Nilai terkandung dalam kehidupan manusia sejak lahir hingga dirinya meninggal, sebagai jalan agar memperoleh nilai dalam kesempurnaan maka perlu adanya perubahan yang dapat dipengaruhi oleh tingkat ketaqwaan Tuhan yang Maha Esa. Menurut Aziz, nilai berarti suatu hakikat harga atau makna bagi sesuatu dengan melalui standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain (Aziz, 2009).

Berdasarkan uraian dari para ahli disimpulkan bahwa konsep nilai bisa dihubungkan melalui kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi yang akan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang, sampai pada tahap penyempurnaan serta kepuasan menjadi manusia yang sebenarnya.

B. Moderasi Beragama

1. Moderasi

Pengertian secara umum dalam bahasa Arab, moderasi ditulis dengan sebutan “*al-wasathiyah*”. Sedangkan dalam bahasa Latin moderasi berasal dari kata *moderatio* yang memiliki arti ke-sedang-an, tidak berlebihan, tidak fanatik, dan tidak kekurangan (Afifuddin, 2018). Sedangkan menurut istilah moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (*tatharruf*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat dua makna dalam moderasi yaitu dapat diartikan sebagai, pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Oleh karenanya dalam bersikap moderasi seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang bermoderat, maka dengan sewajarnya seorang tersebut harus dapat mengamalkan bentuk kepercayaan secara seimbang, bersikap sewajarnya, dan tidak ekstrem (KBBI, 2007).

2. Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah pengatur (sistem) yang mengatur tata keimanan, kepercayaan, keyakinan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia maupun lingkungannya (KBBI, 2007). Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti "Cara Hidup". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Sedangkan secara istilah beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun (Williams, 1899).

Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang mengedepankan aspek toleransi antar sesama manusia dalam konteks bentuk ajaran keagamaan dengan cara pandang kita secara moderat.

3. Prinsip Dasar Moderasi

Moderasi beragama dalam Islam juga berkaitan erat dengan konsep prinsip yang digunakan, adapun menurut Yusuf Al-Qordawiy prinsip moderasi beragama harus selalu ditanamkan sejak dini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tujuannya agar tidak terjadi perpecahan di antara sesama umat beragama. Dalam

hal ini Al-Qordhawi mengindikasikan Moderasi beragama ke dalam tiga prinsip yaitu, *tawassuth* (pertengahan), *ta'adul* (adil) dan *tawazun* (seimbang) prinsip ketiganya kemudian disatukan dalam istilah *wasathiyyah* atau dalam bahasa lainnya berarti moderasi (Quraish, 2019).

a. *Tawassuth* (Pertengahan)

Tokoh moderat Quraish Shihab telah menjelaskan bahwa mengenai *Tawassuth* yang berarti pertengahan. Dalam konteks pemikiran Quraish bukan berarti merujuk pada sifat seseorang yang tidak jelas, tidak tegas, sikap netral yang pasif, terhadap segala kondisi. Namun dalam konteks ini *tawassuth* berarti seorang dapat memiliki sikap yang tegas dalam persoalan yang dihadapi dengan salah satu indikatornya adalah kelemahan lembut, nilai ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Qs. Al-Baqoroh ayat 143 (Siroj, 2019).

b. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun (keseimbangan) seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas. Lahirnya konsep pemikiran keseimbangan bermula dari sikap yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau pun mengajak umatnya untuk tidak bersikap berlebihan terhadap menjalankan suatu syariat agama, serta tidak memaksakan terhadap bentuk kepercayaan yang dilakukan, hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Qs. Al Hadid ayat 25.

c. *Ta'adul* (Adil)

Makna *Ta'adul* (adil) berarti dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan cara memberlakukan hukum '*azimah* dalam kondisi normal, dan hukum *rukhsah* dalam keadaan darurat.

Adapun dalam perubahan fatwa oleh MUI mengenai suatu kebijakan dalam perubahan kondisi tertentu seseorang harus bersikap adil. Sebab dalam ajaran agama Islam selalu mengedepankan nilai-nilai keadilan bagi semua pihak. Bentuk keadilan juga telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan hadits.

Konteks ini makna adil berarti merujuk mengenai suatu konsep pembahasan yang berarti, persamaan hak, seimbang dan dapat

menyeimbangkan suatu kelompok tertentu, perhatian terhadap hak-hak individu dan yang terakhir dapat memberikan hak-hak kepada setiap pemiliknya (Nata, 2001).

Kesimpulan dari ketiga prinsip tersebut mengenai penempatan pada tatanan lebih rinci dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek teologi, ritual keagamaan, budi pekerti, dan proses *tasyri'*. Beberapa gambaran prinsip moderasi beragama tentang sikap tengah-tengah (*tawassuth*), adil (*ta'adul*) dan seimbang (*tawazun*) kemudian dikenal dengan istilah “moderasi” atau “*wasathiyyah*”, dan menjadi ciri utama da'i, inti ajaran agama Islam, baik dalam akidah, akhlak, fiqh dan *manhaj*.

4. Ciri-ciri Moderasi dalam Berbagai Aspek

a. Aspek Akidah

Aspek konsep ini berarti mengutamakan bentuk keseimbangan dalam ajaran agama Islam, aqidah sangat diharuskan dan bersifat mutlak.

b. Aspek Fiqh/Syari'ah (moderasi dalam beragama)

Aspek fiqh moderasi berarti menggali hukum-hukum Allah SWT sehingga menjadi ketentuan yang bisa diamalkan. Hukum Islam berasal dari Tuhan, namun harus didasarkan pada realitas konteks keadaan.

c. Aspek Akhlak

Aspek akhlak lebih menekankan pada pemahaman bentuk penanaman sikap diri seorang individu terhadap hukum ketentuan Allah yang sudah diatur. Akhlak kaitanya sangat erat dengan adab dan tidak boleh dipisahkan antara keduanya.

d. Aspek Metode (*Manhaj*)

Aspek ini berdasar pada pemikiran kombinasi antara nash dan ijtihad yang bersifat eksplisit. Yang bersumber dari Al-Qur'an beserta petunjuk dari Rasulullah mengenai konsep pengambilan keputusan (Marzuki: 2011). Hal ini yang berkaitan dengan aspek *manhaj* diambil dari buku “*Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation In Indonesia's*

Diversity)”, yang mengkaji tentang bagaimana proses mengenai konsep pemikian dapat diambil secara bersama berdasar pada konsep yang relevan.

5. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Untuk mewujudkan suatu tindakan yang benar atas dasar moderasi beragama maka perlu adanya perwujudan dari implikasi sikap yang ditanamkan dalam kehidupan keseharian. Adapun beberapa nilai-nilai moderasi dalam beragama setidaknya menjadi acuan dan pedoman yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu (Muhajir: 2019)

a. *Tasamuh*

Artinya toleransi, berlapang dada dan tidak memaksakan kehendak kepercayaan yang ada. Tasamuh merupakan sikap yang suka mendengarkan, menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, pendapat, pandangan, kelakuan yang berbeda dengan pendiriannya kita. Adapun menurut Syekh Salim bin Hilali karakteristik yang menggambarkan sikap tasamuh adalah, mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, sikap ini telah dijelaskan oleh Allah dalam firman dalam Qs. Al-Kafirun ayat 1-6.

b. *Musawah*

Berarti persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, tanpa memandang jenis ras, suku, budaya dan jenis kelamin yang dimiliki. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Qs. Al-Hujurat Ayat 13.

c. *Syura*

Berarti menjelaskan, mengatakan, mengajukan, mengambil sesuatu dan berunding, artinya seorang muslim harus selalu melakukan pertukaran pendapat dengan jalan musyawarah untuk dapat memperoleh bentuk pemahaman yang baik. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Qs. Ali Imran ayat 159 dan Asy Syura ayat 38.

d. *Islah*

Berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa kerusakan agar dapat menciptakan perdamaian. Islah berfikir antar hubungan manusia untuk dapat membantu sesama dan menghargai bentuk sesamanya. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Qs. Al-Araf ayat 142.

e. *Awlawiyah*

Dapat berarti penting dan utama maksudnya adalah lebih mendahulukan yang prioritas dengan cara memberikan pemecahan masalah terhadap kondisi yang rumit. Pentingnya awlawiyah dapat berdampak pada segi pemikiran moderasi beragama yang dinamis. Hal ini telah dijelaskan dalam fiqh prioritas oleh Al-Qardawiy

f. *Tathawur Wa Ibtikar*

Selalu memiliki pikiran yang terbuka terhadap segala perbedaan yang ada. Dan selalu melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat menacipataan hal baru untuk kemaslahatan umat. Sebagai bagian dari suatu strategi yang disusun untuk menjawab perkembangan zaman yang dinamis.

g. *Tahaddahur*

Menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas diri dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan salah satu ulama salaf pernah mengatakan, seorang muslim harus mempelajari adab terlebih dahulu sebelum belajarlmu. Dalam konteks moderasi beragama hal ni sangat diperlukan agar terciptanaya kerukunan dan keamanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

C. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai salah satu bentuk identitas kepribadian yang digunakan oleh suatu negara untuk dapat menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Kemenag RI, 2019).

Kearifan lokal juga dapat dikategorikan sebagai salah satu ciri khas dari unsur budaya dan etika dalam nilai etika yang bersifat lokal oleh masyarakat yang kemudian diturunkan secara generasi ke generasi. Hal tersebut telah terjadi pasca jatuhnya rezim Presiden Soeharto di tahun 1998.

Secara garis besar kearifan lokal dapat diartikan sebagai proses kemampuan dalam beradaptasi, menumbuhkan dan menata sistem budaya agar dapat berpengaruh terhadap proses penggerak transformasi dalam menciptakan keanekaragaman budaya di Indonesia. Hal ini juga yang menjadikan suatu bentuk ilmu pengetahuan dalam proses pengetahuan, kepercayaan, yang menjadi nilai pedoman dalam kehidupan ekologis dan sistemik.

Kearifan lokal nantinya akan menjadikan nilai-nilai yang mengakar dalam suatu budaya akan terlihat lebih konkret sesuai dengan objek material yang digunakan sebagai pedoman bagi perilaku manusia. Dalam konsepnya juga nantinya akan mengungkap bentuk batas-batas terikat dan hukum yang didasarkan pada objek kehidupan.

2. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal digunakan sebagai struktur dan nilai sosial, serta tata krama, norma dan hukum setempat akan berubah sesuai dengan kebutuhan situasi sosial. Biasanya untuk kearifan lokal adanya bentuk tantangan yang terjadi dalam jaringan kehidupan sistem sosial. Hal tersebut yang mengakibatkan proses sistem sosial dalam suatu budaya dapat mengatur dirinya sendiri, masyarakat, dan orang lain.

Menghadapi perubahan inilah kearifan lokal memainkan peran dan fungsinya. Berikut paparan mengenai fungsi yang dipaparkan oleh Zubair di antaranya sebagai berikut:

- a. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
- b. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- c. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- d. Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kekerabatan pada upacara pertanian.
- e. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan selamatan roh.
- f. Bermakna politik atau hubungan kekuasaan patro-client, dsb.
- g. Karakteristik kearifan lokal
- h. Harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral
- i. Kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya

j. Kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.

3. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Penulis mengartikan kearifan lokal sebagai salah satu budaya dari adanya tradisi luhur dalam proses Islam yang dijalankan dari adanya banyak suku yang ada di Indonesia. Umumnya kearifan lokal menjunjung tinggi mengenai sikap dan sifat bentuk keanekaragaman yang ada yang kemudian ditafsirkan dalam bentuk sikap yang toleran.

Secara garis besar berdasarkan buku yang disusun oleh Kementerian Agama tahun 2019 membahas tentang moderat agar tetap teguh dalam beragama, harus mampu memilah inti dari ajaran agama Islam untuk dapat memahami konsep atas pandangan kelainan kepercayaan terhadap orang lain, yakni :

- a. Mampu bertahan di tengah gempuran budaya luar yang semakin masif
- b. Memiliki kemampuan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur dari budaya luar
- c. Mempunyai kemampuan penggabungan atau pembauran terhadap unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan, memberi arah pada perkembangan budaya.

Menurut buku Moderasi beragama karya Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, kearifan lokal dengan menjunjung tinggi nilai moderasi artinya, tetap memilih jalan tengah sesuai dengan kepercayaan di tengah kebudayaan yang banyak, sehingga orang yang biasa menerapkannya disebut dengan moderat. Prinsip moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan cara:

- a. Bersikap menghormati, tanpa mengganggu satu sama lain.
- b. Tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal nalar atau terlalu mengutamakan akal dan mengabaikan teks.
- c. Bersifat adil dan berimbang maksudnya dapat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan dengan bersikap toleran.
- d. Tidak melanggar nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama dan ketertiban umum.

Moderasi beragama berbasis kearifan lokal berarti menerapkan sikap moderat dilingkungan yang memiliki nilai keanekaragaman suku, budaya dan adat yang banyak. Sebab jika manusia menerapkan pengetahuan agama yang luas dan

bijaksana maka akan terbuka jalan kebenaran dan tafsir yang nantinya dapat mempertimbangkan bentuk rasa pengendalian emosi dalam jiwa, berakhlak yang baik, menjadi teladan dan harus memiliki budi pekerti.

Moderasi dengan menegakan bentuk kearifan lokal akan menjadi bentuk strategi bangsa agar dapat merawat kebudayaan di Indonesia, sejak dahulu pendiri bangsa telah mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yaitu kesatuan Republik Indonesia yang dapat menyatukan semua kelompok agama, etnik bahasa dan budaya (Kemenag RI, 2019).

Kearifan lokal menjadi peranan penting yang harus ditegakan di dalam moderasi beragama untuk dapat menciptakan dan memfasilitasi ruang publik antar interaksi umat beragama, dalam hal tersebut moderasi berbasis kearifan lokal juga dapat berupa nilai-nilai budaya, adat istiadat, gotong royong, yang diwariskan masyarakat secara turun temurun. Secara garis besar kearifan lokal menjadi jati diri bangsa Indonesia yang karakternya sangat rukun dan damai.

Kearifan lokal dalam moderasi beragama berarti harus dilakukan secara proporsional dan seimbang, sebagai contohnya moderasi yang dapat dikenal melalui tradisi berbagai agama dan sistem kepercayaan yang ada di Indonesia. Semua perbedaan yang ada harus mengacu pada titik tengah yang sama dan bersifat ideal. Pada hakikatnya nilai kearifan lokal akan memperbanyak pokok ajaran nilai moderat dalam kehidupan.

4. Hubungan antara Kearifan Lokal dan Agama

Agama merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Tuhan, sedangkan budaya merupakan produk yang diciptakan (cipta, rasa, karsa) yang bersumber dari manusia dan memiliki relasi yang kuat di antara sesamanya (Kemenag, 2019).

Relasi antara agama dan kearifan lokal, yaitu agama sebagai bentuk kepercayaan yang disebarkan melalui bentuk kebudayaan. Agama berperan untuk memfiltrasi sistem kepercayaan agar tidak menghapus budaya dalam masyarakat sebagai contohnya, agama berperan untuk pembentukan norma dan nilai kebudayaan (Ari Kuntoro, 2018). Tradisi kearifan lokal dalam bentuk wayang, tumpengan, sedekah laut menjadi salah satu contoh hubungan antara agama dan budaya (Haidi, 2012).

Hubungan antara agama dan budaya saling berhubungan dan tidak dapat dibenturkan, diperkuat melalui teori dari Didik Nini Towok yang mengatakan kesenian di Nusantara itu dipengaruhi oleh agama kemudian tradisi dipengaruhi

oleh daerah masing-masing di Indonesia (Widianto, 2016). Budaya bisa mendukung tegaknya agama karena terdapat berbagai kelestarian yang harus dilestarikan contohnya agama Islam, dengan membaca yasin tahlil sebagai bagian dari bentuk rasa syukur hal ini yang membuktikan adanya relasi dan agama.

Ajaran agama Islam dalam Nusantara terdapat berbagai macam praktik yang diadopsi dan kemudian diasimilasi. Islam datang dengan membawa bentuk kebudayaan yang digunakan sebagai bentuk bagian dari proses mencerahkan akidah bagi agama. Umumnya terdapat tiga pola penyebaran agama sialam di nusantara di antaranya yaitu, integratif, dialogis dan gabungan dialogis- integratif. (Azra, 1999). Integratif merupakan gambaran dunia akan sistem pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Sebagai contohnya masyarakat etnik Melayu di Aceh, Jawa Timur dan Madura. Pola ini digunakan sebagai bagian dari proses penyebaran agama dengan sistem kerajaan yang bercorak Islam. Dialogis digunakan sebagai bentuk kekuasaan mempertahankan sistem tradisi lama namun belum sepenuhnya terIslamkan. Dialogis – Integratif, merupakan pola gabungan sebagai bentuk contohnya sistem kerajaan yang mulanya memeluk agama Islam adalah para bangsawan yang diikuti oleh rakyatnya (Hadi, 2006). Ketiga pola penyebaran tersebut masuk ke dalam tradisi yang saat ini masih terus dikembangkan dan diadopsi sebagai contohnya melalui praktik mulai dari upacara aqiqah, tahlilan, Idul Fitri, Idul Adha, isra' mikraj dan maulid, dalam konteksnya yang telah dianggap sebagai salah satu aspek dari kebudayaan dan syiar Islam yang perlu dilestarikan dengan begitu agama dan budaya bisa berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat untuk memperoleh kedamaian.

D. Tinjauan Umum Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop atau televisi), yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita gambar hidup). Film, juga dikenal sebagai *movie*, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika

ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut.

Proses pembuatan film merupakan gabungan dari seni dan industri. Sebuah film dapat dibuat dengan memotret adegan sungguhan dengan kamera film, memotret gambar atau model "miniatur" menggunakan teknik animasi tradisional, dengan CGI dan animasi komputer, atau dengan kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek visual lainnya (KBBI, 1990).

Film merupakan proses dari teknologi yang cukup panjang yang sengaja diproduksi dengan mengutamakan penangkapan gambar visual dan audio. (Masduin, 2011). Perkembangan zaman yang semakin maju di zaman sekarang maka film sudah berbentuk video. Menurut (Mudjiono, 2011) mengemukakan film adalah sarana penyampaian pesan yang maju dan dapat diterima dengan cepat, baik secara pesan yang disampaikan oleh penulis cerita maupun dari produsernya. Saat ini film sudah mampu menjangkau banyak khalayak publik dari berbagai segmentasi dan genre yang disajikan tidak terlepas dari kehidupan keseharian dalam masyarakat yang dapat memberikan pengaruh bagi penonton, Sehingga film merupakan produk yang multi dimensial dan kompleks. Tanpa pernah berlaku sebaliknya, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian memproyeksinya ke atas layar (Alex, 2006).

2. Klasifikasi Film

Film tercipta dengan berbagai karakter, memunculkan pengelompokan-pengelompokan genre film sebagai berikut:

- a. Film cerita (fiksi) yaitu film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor atau aktris.
- b. Film non cerita (non fiksi) yaitu film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, film non fiksi terbagi menjadi dua kategori:
 - 1) Film faktual adalah menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, contoh: berita (news) yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

- 2) Film dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar menjadi alat penerang dan alat pendidikan (Depdikbud, 2005).

BAB III

MUATAN UMUM FILM “SEMESTA”

A. Profil Film “SEMESTA”



Gambar 1.1 Poster Film “SEMESTA”

Film “SEMESTA” adalah film dokumenter yang berkisah tentang tokoh masyarakat dari tiap kepercayaan berbeda di tujuh provinsi Indonesia yang bergerak memerankan dampak perubahan iklim dengan merawat alam Indonesia atas dorongan agama, kepercayaan, dan budaya masing-masing. Berangkat atas kesadaran diri agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan lebih peka terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi di Indonesia. Film ini menceritakan kondisi sejarah Indonesia yang dilanda banyak bencana alam sehingga mengakibatkan kerugian harta dan korban jiwa. Seperti yang diketahui wilayah Indonesia dikelilingi banyak sumber daya alam, baik perairan maupun hutannya yang masih ditinggali masyarakat peribumi.

Beranekaragam kebiasaan yang diperankan merupakan bagian dari film “SEMESTA” sebagai bentuk kebudayaan maupun alat pengontrol tingkah laku dalam bermasyarakat, contohnya dari sekelompok Suku Baduy yang mendiami Tanah Sunda, Provinsi Banten. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai agama, adat budaya, dan alam. Suku Baduy tetap terjaga dan lestari alamnya, membuat keseimbangan hidup bermasyarakatnya.

Film “SEMESTA” tersebut juga dijelaskan bentuk moderasi beragama berbasis kearifan lokal antar sesama dalam sistem kepercayaan, tingkah laku dengan

baik serta tidak menjatuhkan kepercayaan satu dengan yang lainnya. Tempat lokasi dalam film “SEMESTA” berada di Bali ketua suku Bali dalam film tersebut menceritakan kehidupan di antara sesama manusia yang harus saling menghormati di antara sesamanya, tujuannya hanya untuk mengingatkan pada diri sang pencipta. Adegan film tersebut dijelaskan bahwa manusia menganggap dan berpikir adanya bencana alam merupakan bagian dari azab yang diturunkan oleh Tuhan sebagai bentuk pengingat, agar selalau ingat dengan Tuhanya. Apakah hal itu merupakan sebuah cerminan masyarakat kita yang bernilai religius sampai film tersebut dijelaskan makna dari pentingnya ilmu agama dengan teknologi yang ada, tanpa meninggalkan adat maupun sistem kepercayaan dan harus diimbangi dengan rasa kepedulian tinggi terhadap alam semesta ciptaan Tuhan.

Film ini dikategorikan dalam film dokumenter yang mengajarkan pentingnya keselarasan antar manusia dengan alam, sebab alam dan kehidupan manusia sangat bergantung satu sama lain. Alam telah memberikan banyak sekali manfaat untuk kehidupan manusia, apabila alam rusak maka tatanan sistem kehidupan akan kacau dan hancur. Sehingga diharapkan antaranya keduanya memiliki hubungan selaras dan seimbang, dalam film ini juga dijelaskan tentang bentuk keanekaragaman hayati yang ada, penonton seolah diajak untuk berkeliling dan takjub terhadap keindahan alam sebagian daerah yang sungguh mempesona. Pesan moral dalam film ini lebih cinta dan tunduk terhadap bentuk pelestarian alam semesta agar pikiran dapat kembali bersinergi antara agama, adat kebudayaan serta kehidupan manusia.

Cuplikan Film “SEMESTA” dimulai dari Pulau Bali dengan cerita oleh Tjokorda Raka Kerthyasa tentang ritual perayaan nyepi yang dilakukan umat beragama Hindu di Bali. Perayaan tersebut diibaratkan sebagai bentuk hari untuk penciptan Bumi umat Hindu di Bali diwajibkan untuk rehat dari segala aktivitasnya, dan dalam konsep inilah alam mulai menyiapkan segala kebbaikannya untuk masyarakat Bali yang melaksanakan hari nyepi tersebut tersebut.

Kemudian beralih dari Tanah Bali ke daerah kedua yaitu Sungai Utik Kalimantan Barat. Daerah tersebut didiami oleh suku Dayak Iban, masyarakatnya memiliki cara khasnya sendiri dengan tradisi adat untuk menjaga alam tersebut. Begitu pun juga di daerah Nusa Tenggara Timur (NTT), mereka mempunyai caranya sendiri yaitu mengembangkan pengetahuan teknologi yaitu menciptakan pembangkit listrik *mikrohidro*. Teknologi ramah lingkungan tersebut adalah solusi sebagai bagian

dari pelestarian alam dan sumber kehidupan manusia, dengan adanya pemerataan listrik untuk masyarakat sekitar yang dikelola berdasarkan alam yang ada.

Daerah selanjutnya datang dari daerah Kapatcol di Papua, yang menggambarkan sekelompok Ibu-ibu yang sedang membuat *Sasi* di pesisir desa untuk menjamin pelestarian biota laut yang semakin terancam. *Sasi* merupakan adat khas Papua dan Maluku sebagai cara pengolahan sumber daya alam. Selanjutnya pada daerah wilayah Indonesia bagian Barat, tepatnya di Pameu, Aceh. Digambarkan dengan sekelompok masyarakat yang terbiasa dan membiarkan segerombolan gajah liar merusak kebun warga yang sudah panen. Penonton diberikan wawasan baru bahwa praktik *thayyib* menjadi berkat bagi diri sendiri maupun alam sekitar, sebab sejatinya binatang dan alam saling membutuhkan satu sama lainnya.

Film “SEMESTA” ditutup dengan cerita dari kebun Kumara dan mengajarkan untuk menjadi masyarakat dari Jakarta dalam berbagai etnis, masyarakatnya tidak menutup dan merawat diri serta melestarikan alam sekitar yang dampaknya sangat mengerikan, kehidupan manusia terancam hancur, saat itulah manusia mulai sadar akan pentingnya hubungan dengan alam semesta. Film “SEMESTA” ini menggambarkan bentuk langkah sederhana dalam mencintai dan merawat lingkungan, dampak positifnya penonton akan selalu menerapkan sikap peduli dan peka terhadap lingkungan serta menggabungkan unsur agama, adat budaya serta teknologi yang membuat film ini layak dikategorikan menjadi salah satu referensi film yang wajib ditonton.

B. Tim Produksi Film “SEMESTA”

Tabel 1.2 Tim Produksi Film “SEMESTA”

No	Nama	Jabatan
1	Chairun Nissa	Sutradara
2	-Nicholas Saputra -Mandy Marahimin	Produser
3	Cory Michael Rogers	Penulis
4	a. Soraya Cassandra b. Marselus Hasan c. Agustinus Pius Inam	Pemeran

	d. Almina Kacili e. Tjokorda Raka Kerthyasa f. Iskandar Waworuntu g. Muhammad Yusuf	
5	Aditya Ahmad	Sinematografer
6	Ahsan Andrian	Penyunting
7	Perusahaan produksi	Tanakhir Films

C. Data Konten Analisis dalam Film “SEMESTA”

Sebagai bahan untuk dijadikan penelitian, maka peneliti akan memaparkan data dialog bahasa untuk dianalisis berdasarkan pendekatan dengan menggunakan teknik analisis konten pada film “SEMESTA” yang kemudian dihubungkan dengan menggunakan kategori nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai penjelasannya akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Konten Analisis Film “SEMESTA”

Dialog	<i>Scence</i>	Lokasi
Sebelum merayakan nyepi setiap desa memiliki “ <i>Destra</i> ” walaupun hanya satu hari dalam setahun.	Terdapat di <i>scence</i> satu	Pesisir Laut Bali
Dialog	<i>Scence</i>	Lokasi
Upacara tak buat Bali Jawa, tapi buat <i>Bhuana Alit</i> dan <i>Bhuana Agung</i> .	Terdapat di <i>scence</i> dua	Sumber mata air daerah Bali
Dialog	<i>Scence</i>	Lokasi
Ada tiga sifat yang menjadi penggerak dalam kehidupan manusia, sifat <i>Buta, Kala, Dewa</i> .	Terdapat di <i>scence</i> tiga	Jalan Raya, Bali

Dialog	<i>Scence</i>	Lokasi
Masyarakat adat Utik mengelola hutan terbaik sedunia, semua tak perlu khawatir, kita siapkan “ <i>Gawai</i> ”.	Terdapat di <i>scence</i> empat	Sungai Utik Kalimantan Barat.
Dialog	<i>Scence</i>	Lokasi
Paus Fransiskus, lewat ensikliknya yang berjudul <i>laudato si'</i> , terpujilah engkau yang membahas tentang perawatan rumah kita bersama, kita harus mengalami <i>pertaubatan ekologis</i>	Terdapat di <i>scence</i> lima	Bea Muring, Nusa Tenggara Timur.
Dialog	<i>Scence</i>	Lokasi
Lalu kita menetapkan tempat <i>Sasi</i> .	Terdapat di <i>scence</i> enam	Kapacatol Papua Barat
Dialog	<i>Scence</i>	Lokasi
Untuk mengadakan <i>kenduri</i> dahulu.	Terdapat di <i>scence</i> tujuh	Pameu, Aceh
Dialog	<i>Scence</i>	Lokasi
Saya menemukan sumber inspirasi dari tradisi Islam yang dijadikan sebagai prinsip hidup keempat oleh saya. Agar selalu menegakan <i>Thayyib</i> sebagai acuan hidup.	Terdapat di <i>scence</i> delapan	Imogiri, Yogyakarta

Dialog	Scence	Lokasi
Saya ingin menjadikan hidup ini lebih bermakna lewat <i>tumbuhan</i> agar dapat menghidupi kehidupan	Terdapat di <i>scence</i> Sembilan	Kebun Kumara, Jakarta

D. Kategori Nilai-Nilai Moderasi beragama dalam Film “SEMESTA”

Berdasarkan teori nilai-nilai moderasi beragama yang tujuannya untuk mewujudkan suatu tindakan yang benar atas dasar moderasi beragama maka perlu adanya perwujudan dari implikasi sikap yang ditanamkan dalam kehidupan keseharian. Adapun beberapa nilai-nilai moderasi dalam beragama setidaknya menjadi acuan dan pedoman yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu (Muhajir: 2019)

a. Tasamuh

Artinya toleransi, berlapang dada dan tidak memaksakan kehendak kepercayaan yang ada. Tasamuh merupakan sikap yang suka mendengarkan, menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, pendapat, pandangan, kelakuan yang berbeda dengan pendiriannya kita. Adapun menurut Syekh Salim bin Hilali karakteristik yang menggambarkan sikap tasamuh adalah, mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, Setuju dalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, sikap ini telah dijelaskan oleh Allah dalam firman dalam Qs. Al-Kafirun ayat 1-6.

b. Musawah

Berarti persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. tanpa memandang jenis ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang dimiliki. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Qs Al-Hujarat Ayat 13.

c. Syura

Berarti menjelaskan, megatakan, mengajukan, mengambil sesuatu dan berunding. Artinya seorang muslim harus selalu melakukan pertukaran pendapat dengan jalan musyawarah untuk dapat memperoleh bentuk pemahaman yang baik. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Qs. Ali Imran ayat 159 dan Asy Syura ayat 38.

d. *Islah*

Berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa kerusakan agar dapat menciptakan perdamaian. *Islah* berfikir antar hubungan manusia untuk dapat membantu sesama dan menghargai bentuk sesamanya. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Qs. Al-Araf ayat 142.

e. *Awlawiyah*

Dapat berarti penting dan utama maksudnya adalah lebih mendahulukan yang prioritas dengan cara memberikan pemecahan masalah terhadap kondisi yang rumit. Pentingnya *awlawiyah* dapat berdampak pada segi pemikiran moderasi beragama yang dinamis. Hal ini telah dijelaskan dalam *fiqh* prioritas oleh Al-Qardawiy

f. *Tathawur Wa Ibtikar*

Selalu memiliki pikiran yang terbuka terhadap segala perbedaan yang ada. Dan selalu melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat menacipataan hal baru untuk kemaslahatan umat. Sebagai bagian dari suatu strategi yang disusun untuk menjawab perkembangan zaman yang dinamis.

g. *Tahaddahur*

Menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas diri dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan salah satu ulama salaf pernah mengatakan, seorang muslim harus mempelajari adab terlebih dahulu sebelum belajar ilmu dalam konteks moderasi beragama hal ini sangat diperlukan agar terciptanya masyarakat yang sejahtera

Sebagai bahan untuk dijadikan penelitian pada film “SEMESTA” penulis mengklasifikasikan nilai-nilai moderasi beragama yang dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.4 Kategori Nilai-Nilai Moderasi beragama dalam Film “SEMESTA”

Dialog (Bahasa)	Nilai Moderasi	Ayat Al-Qur’an
Sebelum merayakan nyepi setiap desa memiliki “ <i>Destra</i> ” walaupun hanya satu hari dalam setahun.	<i>Tasamuh</i>	Qs. Al-Kafirun ayat 1-6.

Dialog	Nilai Moderasi	Ayat Al-Qur'an
Upacara tak buat Bali Jawa, tapi buat Buana Alit dan Buana Agung	<i>Musawah</i>	Qs Al-Hujarat Ayat 13.
Dialog	Nilai Moderasi	Ayat Al-Qur'an
Ada tiga sifat yang menjadi penggerak dalam kehidupan manusia, sifat Buta, Kala, Dewa..	<i>Syura</i>	Qs. Ali Imran ayat 159 dan Asy Syura ayat 38
Dialog	Nilai Moderasi	Ayat Al-Qur'an
Masyarakat adat Utik menglola hutan terbaik sedunia, semua tak perlu khawatir, kita siapkan " Gawai "	<i>Islah</i>	Qs. Al-Araf ayat 142.
Dialog	Nilai Moderasi	Ayat Al-Qur'an
Fransiskus lewat dautato sie terpujilah engkau yang membahas tentang perawatan rumah kita bersama pertaubatan ekologis.	<i>Awlawiyah</i>	Asy Syura ayat 38
Dialog	Nilai Moderasi	Ayat Al-Qur'an
Sasi , tak boleh kau sembarangan buru	<i>Tathawur Wa Ibtikar</i>	Asy Syura ayat 38

hasil laut		
Dialog	Nilai Moderasi	Ayat Al-Qur'an
Semua mengadakan <i>kenduri</i> bersama.	<i>Tahaddahur</i>	Qs. Ali Imran ayat 159
Dialog	Nilai Moderasi	Ayat Al-Qur'an
Saya menemukan sumber inspirasi dari tradisi Islam yang dijadikan sebagai prinsip hidup keempat oleh saya. Agar selalu menegakan <i>Tayyib</i> sebagai acuan hidup.	<i>Tathawur Wa Ibtikar</i>	Asy Syura ayat 38
Dialog	Nilai Moderasi	Ayat Al-Qur'an
Saya ingin menjadikan hidup ini lebih bermakna lewat <i>tumbuhan</i> agar dapat menghidupi kehidupan	<i>Tathawur Wa Ibtikar</i>	Asy Syura ayat 38

BAB IV

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM FILM “SEMESTA”

A. Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu konten analisis dalam film “SEMESTA” karya Chairun Nissa yang menceritakan mengenai bentuk penjagaan terhadap alam semesta yang sudah diciptakan oleh Tuhan, dalam film tersebut menggunakan bahasa daerah yang memiliki makna ganda dan membuat penonton merasa berfikir untuk mengenal bagian-bagian dari film ”SEMESTA”.

Film tersebut terdapat beberapa konsep teori moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Penelitian ini nantinya akan dianalisis berdasarkan teori moderasi beragama dengan pendekatan analisis konten, sebagai wujud dasar moderasi beragama maka perlu adanya perwujudan dari implikasi sikap yang ditanamkan dalam kehidupan keseharian (Muhajir: 2019).

Berikut hasil analisis konsep analisis berdasarkan konten analisis, yang didasarkan dalam teori nilai- nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dari Kemenag RI.

Gambar 1.2 *Scence* 01 Film “SEMESTA”

Pantai, Bali



Tabel 1.5 Scence 01 Film “SEMESTA”

Dialog	Penjelasan
<p>Sebelum merayakan Nyepi setiap desa memiliki “<i>Destra</i>”, walaupun hanya satu hari dalam setahun.</p>	<p>Destra merupakan salah satu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Bali, sebelum upacara hari Nyepi yang dilakukan dalam satu tahun sekali. Nyepi berasal dari kata sepi atau sunyi, berbeda dari hari raya lain yang dirayakan secara meriah, biasanya umat Hindu tidak boleh melakukan aktivitas dan melakukan Tapa Brata dengan cara memanfaatkan waktu untuk merenung serta intropeksi menuju kehidupan yang lebih baik. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berisikan symbol terhadap sistem kepercayaan orang Bali dengan melakukan “Maleasti” yaitu penyucian atau pembersihan melalui media laut ataupun sumber mata air.</p> <p>Destra ini merupakan salah satu budaya lokal yang tetap diwariskan oleh masyarakat Bali, biasanya dalam melakukan budaya warisan ini banyak sekali orang dengan berbagai kepercayaan datang hanya untuk sekedar menyaksikan dan melihat proses dari tradisi ini. tradisi ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rasa cinta kepada alam semesta yang dilakukan secara turun temurun.</p>

Destra merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Bali dalam melestarikan lingkungan, cara melestarikan lingkungan dari *Destra* tersebut dilakukan melalui bentuk upacara yang menitik beratkan pada fungsi alam. Segala bentuk kegiatan maupun aktivitas diberhentikan sejenak dalam waktu sehari untuk mengistirahatkan alam semesta demi menjaga dan melestarikan lingkungan. Tradisi ini menjadi salah satu proses penting dalam menyambut hari raya Nyepi, karena di dalamnya terdapat proses meditasi melalui upacara pembersihan di seluruh Bali. Proses *Destra* dianggap

sebagai salah satu bentuk nilai moderasi beragama kategori *Tasamuh* karena terdapat banyak sekali ada dan kebudayaan namun mereka saling menghormati.

Gambar 1.3 Scence 02 Film ‘SEMESTA’

Sumber Mata Air di Bali



Tabel 1.6 Scence 02 Film ‘SEMESTA’

Dialog	Penjelasan
<p>Upacara tak buat Bali Jawa, tapi buat <i>Bhuana Alit</i> dan <i>Bhuana Agung</i></p>	<p><i>Bhuana Alit</i> berarti alam kecil atau dunia kecil, dalam film ‘Semesta’ ini yang dimaksud <i>Bhuana Alit</i> adalah manusia atau microcosmosnya, yaitu suatu istilah untuk menyebutkan bersemayamnya sang Atma, sedangkan <i>Bhuana Agung</i> adalah alam semesta atau macrocosmosnya. Demi kepentingan universal, keduanya harus berjalan dengan seimbang dalam upaya melestarikan lingkungan dalam menjaga alam.</p> <p>Secara etimologi <i>Bhuana Agung</i> terdiri dari dua kata yakni <i>Bhuana</i> dan <i>Agung</i>. <i>Bhuana</i> artinya dunia, alam, loka dan jagat. Sedangkan <i>Agung</i> berarti besar atau raya, dapat juga didefinisikan bahwa <i>Bhuana Agung</i> sebagai dunia yang besar</p>

	<p>atau alam semesta (Makrokosmos).</p> <p>Sedangkan <i>Bhuana Alit</i> memiliki arti sebagai dunia yang kecil. Hal ini bisa dilihat dari arti katanya yakni <i>Bhuana</i> berarti dunia atau alam dan <i>Alit</i> yang artinya kecil (Mikrokosmos). Yang termasuk <i>Bhuana Alit</i> adalah tubuh manusia, hewan dan tumbuhan, dalam konteks ini manusia merupakan makhluk yang tertinggi dari bentuk <i>Bhuana Alit</i> karena manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya.</p>
--	--

Melalui ungkapan tersebut, seluruh umat manusia terutama masyarakat Bali dalam agama Hindu berpesan, agar kita selalu bersyukur kepada Tuhan melalui bentuk upacara yang dilakukan dengan cara berdiam diri di dalam rumah, maupun berhenti sejenak dalam beraktivitas, agar alam tersebut senantiasa berkembang dengan baik. Budaya lokal yang disajikan dalam dialog membicarakan mengenai rasa syukur yang tiada batasnya dilakukan melalui salah satu upacara Nyepi. Bentuk kearifan lokal masyarakat Bali dengan keyakinan agama Hindu dapat direfleksikan dalam bentuk melestarikan lingkungan melalui tradisi maupun upacara adat.

Pandangan konten analisis pada *scence* ini menganggap bahwa salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bali dengan kepercayaan agama Hindu dalam kata percakapan dengan istilah “*Bhuana Agung*” dan “*Bhuana Alit*” dianggap sebagai manusia dengan rasa syukur pada sang Pencipta atas alam semesta. Pada makna tersebut dijelaskan bahwa upacara hari Nyepi pada masyarakat Bali dilakukan demi kepentingan secara universal, bukan hanya untuk Bali dan umat Jawa, di sisi lain dampak lingkungan alam dari upacara hari Nyepi tersebut sangat berpengaruh besar dalam upaya mengurangi emisi karbon di bumi. Disini terlihat adanya hubungan antara alam dengan Tuhan, artinya tindakan-tindakan *Bhuana Alit* dalam kehidupannya, harus sejalan dengan titah *Bhuana Agung*.

Nilai moderasi beragama yang ada dalam film tersebut khususnya pada kalimat *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung* mengungkapkan adanya fenomena demi

kepentingan secara universal, bukan hanya untuk Bali dan umat Jawa yang keduanya harus berjalan seimbang untuk menciptakan rasa keseimbangan. Proses ini dalam kategori nilai moderasi *Musawah* ditunjukkan pada sikap persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. tanpa memandang jenis ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang dimiliki.

Gambar 1.4 Scence 03 Film “SEMESTA”

Jalan Raya, Bali



Tabel 1.7 Scence 03 Film “SEMESTA”

Dialog	Penjelasan
<p>Ada tiga sifat yang menjadi penggerak dalam kehidupan manusia, sifat <i>Bhuta, Kala, Dewa</i>.</p>	<p><i>Bhuta</i> yang atinya malas atau kurang aktif di dalam kehidupan (pasif), <i>Kala</i> artinya hidupnya tidak terkontrol (aktif), dan <i>Dewa</i> dianggap sebagai sifat pengontrol, memberkati, melindungi.</p> <p>Hal ini yang terpenting di dalam hidup ini adalah keseimbangan, keseimbangan itulah melalui mengontrol diri. Jika manusia lepas kendali maka hidupnya akan hancur dan berimbas pada kehidupan manusia yang selanjutnya. Untuk sifat <i>Kala dan Buta</i> dianggap sebagai salah satu sifat buruk yang seharusnya dijauhkan dari dalam</p>

	manusia.
--	----------

Tabel tersebut dijelaskan, berdasarkan pandangan analisis konten pada dialog tersebut terdapat tiga karakter manusia dalam kehidupan yang tidak dapat terpisah yaitu, *Bhuta* atinya malas dalam kehidupan dan tidak aktif dalam kehidupan, *Kala* itu aktif tapi hidupnya tidak terkontrol, seperti binatang, suka dengan keributan, serakah dan tamak, sedangkan sifat *Dewa* dianggap sebagai sifat pengontrol, memberkati, melindungi umat manusia agar selalu tunduk pada Tuhanya.

Hal penting dalam kehidupan semesta adalah adalah kontrol, yang dapat dijadikan bentuk keseimbangan. Sifat tersebut tidak dapat terpisah dan hanya manusia saja yang dapat mengatur semuanya karena telah memiliki akal, jika tidak dapat lepas kendali maka akan muncul bentuk kehancuran. Hari Nyepi diibaratkan sebagai salah satu bentuk istirahat yang dilakukan selepas melakukan suatu kegiatan duniawi, saat kita istirahat setelah bekerja keras, maka semua elemen akan memperbaiki diri. Hari Nyepi, alam semesta mulai melakukan pembenahan terhadap kerusakan yang terjadi dalam diri manusia, baik secara rohani maupun duniawi, secara sadar maupun tidak sadar, vibrasinya sudah ada di nafasnya alam. Hidup ini sederhana sekali, ketika manusia dapat merenung dengan sesaat, disitulah mendapat banyak manfaat, di antaranya yaitu menghemat 30.000 ton karbon bagi atmosfer di bumi dan mengurangi emisi harian di Bali hingga sepertiganya, keseluruhannya dianggap sebagai proses dari bagian kearifan lokal. Proses nilai moderasi beragama dalam *science* ini mengandung prinsip *Awlawiyah* yang berarti penting dan utama, maksudnya adalah lebih mendahulukan yang prioritas dengan cara memberikan pemecahan masalah terhadap kondisi yang rumit. Pentingnya *awlawiyah* dapat berdampak pada segi pemikiran moderasi beragama yang dinamis, hal ini telah dijelaskan dalam fiqh prioritas oleh Al-Qardawiy.

Gambar 1.5 Scence 04 Film ‘SEMESTA’

Sungai Utik, Kalimantan Barat.



Tabel 1.8 Scence 04 Film “SEMESTA”

Dialog	Penjelasan
Masyarakat adat Sungai Utik mengelola hutan terbaik sedunia, semua tak perlu khawatir, kita siapkan “ <i>Gawai</i> ”	<p><i>Gawai</i> merupakan salah satu tradisi kearifan lokal melalui interaksi dengan alam semesta yang dilakukan oleh suku Dayak di Kalimantan Barat, salah satu petanda bahwa manusia bersyukur dengan sang Tuhan melalui pelestarian alam dan pesta panen atau syukuran.</p> <p>Bagi masyarakat suku Dayak, sungai Utik merupakan sumber utama kehidupan, secara keseluruhan melalui proses <i>Gawai</i> yang membatasi pemanfaatan alam, masyarakat akan jauh lebih baik, sehingga bumi tidak mengalami kepunahan.</p>

Fenomena kehidupan telah terjadi dengan cepat laju, 50% hutan Kalimantan telah hilang akibat *deforentasi* sehingga masyarakat adat harus ada harapan yang besar untuk melindungi alam dan hutan, maka dengan begitu diperlukan sikap yang

bijak dalam menjaga alam dari kepunahan. *Gawai* suku Dayak Kalimantan Barat dianggap sebagai salah satu proses kehidupan antara manusia dengan Tuhan, dalam tradisi yang dilakukan secara turun temurun tersebut terdapat berbagai macam kegiatan salah satunya yaitu mengelola hutan, dengan cara yang alami, dalam konteks ini manusia diajarkan untuk tetap mematuhi dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan yang ada, tanpa meninggalkan sistem adat istiadat yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakatnya.

Sebelum melaksanakan Perayaan *Gawai* suku Dayak Kalimantan Barat, terlebih dahulu diadakan upacara adat ngampar bide atau menggelar tikar. Upacara ini khusus digelar menjelang pelaksanaan perayaan *Gawai* suku Dayak yang biasanya berlangsung di rumah Betang Panjang/ Betang di Kalimantan Barat. Tujuannya adalah memohon kelancaran dan kemudahan selama pelaksanaan perayaan *Gawai* dan dilimpahkan rezeki panen di tahun berikutnya. Kegiatan ini kemudian menjadi momen untuk bersosialisasi sebagai bagian budaya masyarakat perkotaan di Pontianak. Lewat *Gawai* masyarakat dari luar Suku Dayak dapat mengetahui tentang kebudayaan Suku Dayak dalam hubungannya dengan pola hidup, sikap terhadap sesama, pandangan mengenai alam, dan pandangan mereka mengenai hidup. Kegiatan *Gawai* menggambarkan aspek kehidupan budaya Suku Dayak dalam hubungan dengan leluhur, kehidupan sosial dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam semesta.

Sungai Utik menjadi salah satu warisan yang tetap dijaga oleh sebagian masyarakat di suku tersebut, hal tersebut merupakan bentuk warisan yang secara turun temurun diwariskan, semua persediaan telah ada di hutan, dari mulai obat-obatan, sayur-sayuran hingga persediaan sumber mata air yang bersih dari pepohonan. Semua masyarakat di Sungai Utik bisa memakan yang ada di hutan, tetapi harus ada batasan dan larangan dari setiap sistem tersebut.

Masyarakat Sungai Utik percaya, setiap orang yang disini tidak bisa menebang pohon sembarangan dan harus ada aturan, harus ada mufakat atau musyawarah yang ditetapkan sebelum menebang pohon. Keseluruhan sepakat lantas disepakati bahwa setiap orang hanya boleh menebang tiga pohon dalam satu tahun, karena sudah tahu bahwa dampak dari penebangan secara liar tersebut dapat merusak tatanan kehidupan

masyarakat, seperti tidak bisa berburu, berladang, dan airnya menjadi keruh sehingga kehidupan akan kembali terancam.

Selain sungai Utik yang dijaga kelestariannya, ada salah satu hutan keramat yang isinya tidak boleh diambil karena kesakralannya, seperti kuburan, kayu kayu besar, bahkan sumber mata airnya. *Scence* ini, diperlihatkan ritual *Gawai* yang meliputi serangkaian upacara adat turun temurun suku Dayak sungai Utik di Kalimantan Barat dengan cara memuja para dewa sebagai bentuk rasa syukur dan upaya menjaga alam, secara global proses ini menyumbang 15% emisi penyebab perubahan iklim. Proses moderasi beragama yang ada dalam *scence* ini dikategorikan sebagai *Tathawur Wa Ibtikar* yang selalu memiliki pikiran terbuka terhadap segala perbedaan yang ada, dan selalu melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat menciptakan hal baru untuk kemaslahatan umat. Sebagai bagian dari suatu strategi yang disusun untuk menjawab perkembangan zaman yang dinamis.

Gambar 1.6 Scence 05 Film ‘SEMESTA’

Bea Muring, Nusa Tenggara Timur.



Tabel 1.9 Scence 05 Film ‘SEMESTA’

Dialog	Penjelasan
Paus Fransiskus, lewat ensikliknya yang berjudul	Pertaubatan ekologis dianggap sebagai bentuk pemikiran bijak yang dilakukan oleh masyarakat di

<p>laudato si', terpujilah engkau yang membahas tentang perawatan rumah kita bersama, kita harus mengalami <i>pertaubatan ekologis</i></p>	<p>daerah Bea Muring, Nusa Tenggara Timur.</p> <p>Manusia harus selalu merawat bumi karena bumi sedang sakit, karena bumi telah berubah, jadi manusia harus mampu diharapkan untuk menjaga, mencintai alam yang ada, yang terdiri dari tumbuhan, hewan dan tanah, supaya bumi selalu sejahtera sehingga manusia harus selalu menjaga lingkungan yang ada yang ada.</p> <p>Alur melakukan <i>pertaubatan ekologis</i> dilakukan dengan cara menjaga lingkungan serta memanfaatkan alam dengan bijak dan tidak berlebihan. Petanda bahwa manusia harus selalu menjaga alam yang ada.</p>
--	--

Bumi pada zaman ini sedang menghadapi berbagai macam bencana alam. Manusia menghadapi masalah polusi, perubahan iklim, masalah air bersih, hilangnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas hidup, kemerosotan sosial, dan ketimpangan global. Semua masalah ini adalah bentuk krisis ekologis yang terjadi sekarang, penyebab dari krisis ekologis ini adalah manusia itu sendiri. Ada kesalahan cara pandang dan juga kesalahan tingkah laku manusia terhadap alam, konsep dan tingkah laku manusia terhadap alam mempunyai korelasi sehingga terjadilah krisis ekologis.

Krisis ekologis merupakan situasi mendesak yang harus diperhatikan. Manusia harus mencari solusi untuk mengatasi krisis ekologi tersebut. Konsep ekosentrisme muncul sebagai solusi, ekosentrisme merupakan cara pandang baru sebagai lawan terhadap cara pandang lama yakni antroposentrisme. Konsep ekosentrisme memahami bahwa alam mempunyai nilai intrinsik, alam tidak dipandang hanya sebatas pada nilai keuntungannya bagi manusia, sebagaimana yang dipahami oleh paradigma antroposentrisme. Sedangkan untuk melawan tingkah laku manusia yang merusak ekologi, Paus Fransiskus menawarkan pertobatan ekologis.

Pertobatan ekologis Paus Fransiskus, sebagaimana yang tertulis dalam Ensiklik *Laudato Si'* mensyaratkan pengakuan dosa yang dilakukan manusia terhadap alam. Pertobatan ekologis berarti membangun suatu hubungan yang sehat dengan membarui kemanusiaan, pertobatan batin, rekonsiliasi dan pertobatan komunal. Pertobatan ekologis berarti memperlakukan dan memandang semua entitas dalam alam semesta sebagai suatu persekutuan universal. Selain itu, pertobatan ekologis berarti memandang alam sebagai tanda kehadiran Tuhan di dunia. Konsep ekosentrisme dan pertobatan ekologis yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* mempunyai korelasi. Keduanya saling berhubungan untuk menyelamatkan alam lewat mengubah cara pandang dan tingkah laku manusia terhadap alam (Sony: 2020).

Konsep ekosentrisme tidak akan berhasil mengatasi krisis ekologis tanpa disertai dengan aksi nyata melalui pertobatan ekologis. Manusia juga tidak akan melakukan pertobatan ekologis, jika masih bertahan dengan konsep antroposentrisme. Oleh karena itu, korelasi antara konsep ekosentrisme dan pertobatan ekologis merupakan solusi reflektif dan praksis untuk menyelamatkan ekologi yang sedang krisis.

Fenomena kehidupan *pertaubatan ekologis* agama Katholik, maksudnya adalah cara merawat bumi karena bumi sedang sakit, karena bumi telah berubah, manusia diharapkan harus mampu menjaga, mencintai alam yang ada yang terdiri dari tumbuhan, hewan dan tanah, agar bumi selalu sejahtera. Semua yang ada di bumi adalah ciptaan Tuhan, karna itu kita wajib menjaga satu sama lain, apalagi manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Manusia harus selalu menjaga lingkungan yang ada, seperti sabda yang diturunkan melalui firmanya untuk memelihara ciptaan Tuhan ini. Manusia sejatinya diberikan kuasa untuk mengelola alam tetapi harus ada batasan yang ada, dalam penggunaan kata *pertaubatan ekologis* agama Katholik, berarti mengenai takdir yang dapat diubah melalui bentuk kerjasama dan gotong royong yang ada.

Manusia bisa merubah takdirnya jika didasarkan pada usaha, didalam *science* ini masyarakat Nusa Tenggara Timur awalnya tidak memiliki akses listrik dan akses transportasi yang sulit. Pada segi penerangan, masyarakat Nusa Tenggara Timur menggunakan genset maupun pelita dalam setiap malam. Penggunaan genset tersebut

sangat berdampak pada lingkungan, polusi yang disebabkan dari penggunaan genset merupakan pencemaran lingkungan yang mengakibatkan alam menjadi rusak dan bumi kembali sakit. Pemanfaatan aliran sungai maupun sumber mata air yang alami dengan menggunakan teknik mikri hidro sebagai pembangkit listrik tenaga air yang ramah lingkungan serta berpihak pada alam.

PLTA ini sudah berumur enam tahun, dan di tahun terakhir untuk pertama kalinya Bea Muring, Nusa Tenggara Timur mengalami hujan lebat yang berlangsung selama dua setengah jam tanpa berhenti, bencana alam ini mengakibatkan banjir yang begitu besar, bendungan PLTMH terbongkar, rumah turbin ambruk, dinamo rusak. Setelah diadakannya musyawarah atau pertemuan bersama untuk memperbaiki PLTMH yang terjadi bencana, maka keputusan yang diambil yaitu kegiatan bersama memperbaiki yang menekankan swadaya, masyarakat tidak lagi menunggu orang lain untuk mengubah nasib mereka, tetapi dari diri sendiri. Selain itu juga dengan mengembangkan PLTMH ini, masyarakat akan menyadari tentang bagaimana menjaga lingkungan, khususnya menjaga sumber mata air. Mempertahankan PLTMH, bukan soal listriknya, tetapi soal keberpihakan kita pada lingkungan hidup untuk kita memelihara alam. Hal ini merupakan bentuk dari *pertobatan ekologis* masyarakat Bea Muring Nusa Tenggara Timur dalam menjaga alam semesta. Proses nilai-nilai moderasi beragama dalam film ini berarti *awlawiyah* dapat berarti penting dan utama maksudnya adalah lebih mendahulukan yang prioritas dengan cara memberikan pemecahan masalah terhadap kondisi yang rumit. Pentingnya *awlawiyah* dapat berdampak pada segi pemikiran moderasi beragama yang dinamis.

Gambar 1.7 Scence 06 Film ‘SEMESTA’

Kapacatol, Papua Barat.



Tabel 2.1 Scence 06 Film “SEMESTA”

Dialog	Penjelasan
Lalu kita menetapkan tempat <i>Sasi</i> .	<p><i>Sasi</i> adalah adat di kepulauan bagian timur Indonesia yang melarang masyarakat mengambil hasil laut di daerah tertentu, dalam jangka waktu yang di sepakati. <i>Sasi</i> juga merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Kapacatol, Papua Barat, dalam tradisi ini masyarakat papua memiliki kebijakan dan peraturan dalam memperoleh serta mengambil hasil laut yang ada. Mereka menganggap bahwa ada batasan dalam kegiatan mengambil hasil laut, jika seimbang maka alam semesta juga akan memberkati dan akan terus berkembang.</p> <p>Tradisi <i>sasi</i> tersebut juga terdapat doa-doa yang di pimpin oleh pendeta dalam kepercayaan agama Nasrani, sebagai bentuk pengharapan terhadap alam semesta yang ada agar memperoleh hasil yang maksimal. Proses <i>sasi</i> ini dimulai dengan kegiatan diskusi, berdoa dan</p>

	menancapkan tiang pada daerah yang sudah dilarang, bersifat menjadi haram ketika manusia mengambil hasil di dalamnya sebelum waktunya.
--	--

Menjadi rumah bagi 75% jenis terumbu karang dunia, dan 1.400 spesies ikan, Raja Ampat adalah salah satu wilayah di dunia yang Vital untuk tempat berkembang biak biota laut. Turun temurun hidup di laut, masyarakat adat di Maluku dan Papua terkenal dengan lingkungan lautnya dan bagaimana cara menjaganya. Mereka memiliki tradisi menjaga kelangsungan lingkungan khususnya wilayah pesisir, sebagai penghormatan terhadap alam yang menjadi sumber penghidupan mereka. Tradisi tersebut merupakan praktik konservasi tradisional yang terus dilaksanakan hingga kini.

Salah satu upaya mereka menjaga ekosistem laut yaitu dengan tradisi *Sasi*. Tradisi tersebut merupakan hukum adat yang melarang pengambilan hasil sumber daya alam tertentu di wilayah adat, sebagai wujud pelestarian alam dan menjaga populasi. *Sasi* laut merupakan peraturan adat dimana masyarakat dilarang mengambil hasil laut yang ditentukan di suatu wilayah adat dalam jangka waktu tertentu hingga ritual pembukaan *Sasi* tiba. Hal ini bertujuan agar sumber daya laut yang dilindungi punya cukup waktu untuk berkembang biak dengan baik sehingga hasil panennya akan lebih banyak, ritual *Sasi* ini dilakukan seminggu setiap enam bulan. Dahulu dapat membawa hasil laut dengan hasil yang bagus, tetapi semakin hari semakin berkurang, karena ulah manusia yang mengambil hasil laut dengan cara mengebom sehingga menjadi karang rusak.

Sasi seperti tempat yang terlindung dan harus utuh untuk keadaanya, *Sasi* juga dapat dipahami sebagai suatu bagian dari pranata budaya mengenai pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam hayati dan nabati dan lingkungan, bukan hanya agar persediaan makanan untuk negeri tetap terjamin tetapi juga didasarkan atas tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk di laut dan siklus pertumbuhan di bumi. Semua masyarakat percaya jika mengambil hasil biota laut harus sesuai dengan ukuran, jika tidak maka akan dikembalikan pada laut, *sasi* juga digunakan sebagai bahan tabungan oleh masyarakat sekitar, hasilnya dijual untuk kepentingan masyarakat seperti, biaya

sekolah, orang sakit, dan pembenahan keseharian. Banyak sekali manfaat yang akan didapatkan jika semuanya seimbang maka akan saling menguntungkan, masyarakat Papua sependapat bahwa kepulauan bagian timur Indonesia memiliki aturan mengenai pengambilan hasil laut harus dibatasi agar tidak terjadi dampak murka dari sang alam semesta.

Sasi itu sendiri menurut sejarahnya telah ada sejak masa dahulu kala dan terus dipertahankan hingga kini oleh generasi ke generasi. Berkaitan dengan masalah efektifitas masyarakat dalam mempertahankan dan menaati aturan hukum adat *sasi*, meskipun jarang ditemukan adanya pelanggaran namun ternyata masih ada juga pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di lingkungan masyarakat adat oleh beberapa orang (sebagian kecil saja). Hukum adat memiliki peraturan larangan menangkap ikan, mengambil ikan, merusak terumbu karang, mengambil dan merusak hutan bakau dan mengotori daerah pesisir sedangkan pada hukum nasional Indonesia telah diatur dalam UU 31 tahun 2004 yang sekarang menjadi perubahan UU 45 tahun 2009. Eksistensi hukum adat, berisi peraturan yang selamanya mengikat masyarakatnya dalam bentuk kearifan tradisional dalam menjaga lingkungan alam terutama laut sudah dilakukan sejak ribuan tahun lalu dan hukum adat yang berisi peraturan-peraturan dalam menjaga lingkungan alam dan sekitarnya juga terdapat dalam hukum nasional Indonesia (Melati: 2021).

Science ini hanya menggambarkan sekitar 7% wilayah laut di dunia yang merupakan wilayah yang dilindungi, dengan naiknya temperatur air dilaut, semakin banyak kerusakan habitat maupun terumbu karang karena pemutihan karang. Bentuk penjagaan alam dengan cara membatasi pemanfaatan biota laut, kita memberi biota laut untuk bergenerasi. Keberhasilan masyarakat Kapacatol Papua dengan kepercayaan agama Nasrani dalam melaksanakan *Sasi* menjadi bukti nyata bahwa masyarakat adat dapat mengelola wilayahnya dengan baik, menjalankan pemanfaatan sumber daya berkelanjutan agar sumber daya alam tetap lestari dan tetap patuh pada perintah Tuhan dengan cara tidak tamak dalam pemanfaatan biota laut.

Gambar 1.8 Scence 07 Film ‘SEMESTA’

Pameu, Aceh.



Tabel 2.2 Scence 07 Film “SEMESTA”

Dialog	Penjelasan
Untuk mengadakan <i>kenduri</i> dahulu.	<i>Kenduri</i> merupakan bentuk tradisi lokal dengan mengedepankan nilai budaya di dalamnya, dengan cara memeriahkan hari kelahiran Nabi Muhamad atau yang biasanya disebut dengan maulid nabi, biasanya seluruh masyarakat akan mengadakan bentuk tradisi sebagai jalan ungkapan rasa cinta pada Rasul dan meminta pertolongan pada Allah. Dalam proses <i>kenduri</i> masyarakat secara keseluruhan berkumpul dan mengucapkan sholawat Nabi secara bersama diiringi dengan rasa syukur sebagai bentuk perwujudan dari rasa terimakasih.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dalam satu generasi, gajah Sumatra kehilangan 50% populasinya dan 70% habitatnya. Akibatnya, gajah memasuki desa, menakuti warga, dan merusak

tanaman kampung. Sejak 1990, hampir setengah dari hutan priemer Sumatra telah dibabat habis, sebagian besar untuk kepentingan industri. Gajah Sumatra adalah spesies kunci, berperan penting dalam memelihara keseimbangan ekosistem hutan Sumatra. Untuk menyelamatkan gajah Sumatra, dan menghambat perubahan iklim, hutan-hutan harus dilindungi. Hal ini merupakan kelalaian manusia dalam menjaga keseimbangan alam, perbuatan yang dilakukan manusia dengan cara pemanfaatan yang berlebihan akan membuat alam menjadi rusak, dan binatang pun marah karena makanannya terus diambil. Maka dari itu manusia harus menyatu pada alam dan menjaga makhluk hidup lain dengan cara menjaga serta tidak merusaknya.

Tabel tersebut dijelaskan, berdasarkan pandangan konten analisis bahwa setiap manusia yang hidup harus berdoa, dan meyakini akan percayaan yang dianutnya, semua kehidupan yang ada pasti terdapat bala, ujian dan peringatan, semuanya harus ada pembedah, agar kehidupan dapat dilakukan dengan baik. Manusia harus beriman kepada Allah karena memiliki akal pikiran, semua yang ada di bumi wajib di jaga dengan semaksimal mungkin oleh manusia, jika alam rusak pastilah semua atas dasar manusia yang merusaknya termasuk alam dan daratnya. Semua manusia harus selalu menjaga agar imbasnya tidak berdampak pada manusia. Pada *science* ini dalam film “Semesta” menunjukkan bahwa manusia dilarang bosan untuk meminta kepada Allah SWT, khususnya disaat terkena musibah. Masyarakat Aceh kerap mengadakan *kenduri* maupun doa bersama, tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT berupa tumbuhan dan hewan, dengan begitu kehidupan antara alam dan manusia akan seimbang sesuai dengan perintah Allah SWT. Selalu memiliki pikiran yang terbuka terhadap segala pebedaan yang ada, dan selalu melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat menacipataan hal baru untuk kemaslahatan umat. Sebagai bagian dari suatu strategi yang disusun untuk menjawab perkembangan zaman yang dinamis nilai modeasi yang ada yaitu *Tathawur Wa Ibtikar*.

Gambar 1.9 Scence 08 Film ‘SEMESTA’

Imogiri, Yogyakarta.



Tabel 2.3 Scence 08 Film “SEMESTA”

Dialog	Penjelasan
<p>Saya menemukan sumber inspirasi dari tradisi Islam yang dijadikan sebagai prinsip hidup keempat oleh saya. Agar selalu menegakan <i>Thayyib</i> sebagai acuan hidup.</p>	<p>Adapun kata <i>thayyiban</i> atau <i>thayyib</i> menunjukkan sesuatu yang benar-benar baik. Bentuk jamak dari kata ini adalah <i>thayyibaat</i> yang diambil dari <i>thabayathibu-thayyib-thayyibah</i> dengan beberapa arti, yaitu: <i>zaka wa thahara</i> (suci dan bersih), <i>jada wa hasuna</i> (baik dan elok), <i>ladzdza</i> (enak, lezat), dan <i>halal</i> (halal).</p> <p><i>Thayyib</i> berarti menggunakan prinsip Islam dalam hidup dan sesuai dengan syarat dan ketentuan Islam, dalam hal ini masyarakat daerah Yogyakarta selalu menerapkan prinsip tersebut untuk menghadapi masalah dan melibatkan alam semesta sesuai keperluan masalah kehidupan.</p> <p><i>Thayyib</i> tersebut berarti menjalankan perintah Tuhan dengan mengedepankan prinsip Islami di</p>

	<p>dalamnya. Menerapkan prinsip Islam tersebut diajarkan sebagai bentuk rasa cinta terhadap Tuhan melalui alam semesta yang ada.</p>
--	--

Dasar dari sebuah perjalanan manusia untuk memaknai Islam, dan merasa pentingnya menekankan *Thayyib* sebagai acuan yang amat relevan untuk zaman saat ini. *Thayyib* diambil dari bahasa Arab, yang berarti baik dan mulia. *Thayyib* adalah sebuah kesatuan, bahkan bukan sesuatu yang terpisah dari halal, dimana kita harus berhati-hati dalam menyikapi asal usul dari apapun yang bersentuhan dengan hidup kita, yang dipakai dalam kehidupan tanpa terkecuali makanan ini yang dimakan. Allah telah menciptakan apapun dengan didasarkan pada manfaat tanpa ada kekurangan maupun sisa yang ada.

Makanan adalah masalah yang paling esensial untuk dikawal lagi, bagaimana *Thayyib* bisa ditegakkan kembali pada zaman ini, zaman dimana sedang mengalami krisis kemuliaan dan krisis kebaikan. Bagaimana bisa mengklaim bahwa Islam merupakan rahmat seluruh alam pada saat kita sendiri sebagai seorang muslim sebagai umat Islam telah berhenti menjadi rahmat bagi tubuh kita, dengan memasukkan makanan yang bukan hak tubuh kita. Dalam konteks tersebut dijelaskan bahwa sesuatu yang terurai itu adalah kebaikan, sesuatu yang tidak dapat terurai menjadi suatu keburukan.

Masalah di zaman modern ini ialah penemuan-penemuan hasil eksplorasi yang dilakukan oleh para ilmuwan-ilmuan, berinduk semang pada industri, dan dipakai untuk kepentingan dagang yang menghasilkan uang, dan disitulah terjadi eksploitasi. Jangan berlebihan dalam memakan suatu apapun, karenanya dapat berakibat fatal. Jangan sampai terjadi eksplotasi dengan kedzaliman yang berujung pada pembutuhan hasrat terhadap uang, tanpa memikirkan hasil dan manfaatnya bagi manusia. Eksplotasi itu sama dengan kedzaliman yang berarti hasad, mengambil sesuatu secara berlebih atau buka hak kita dari manusia lain. Manusia harus mampu bersahabat dengan alam, tanah, dan tumbuhan serta dengan lingkungan yang ada.

Hal terpenting yang harus kita sadari di dalam kehidupan ini bahwa, alam itu sesuatu yang sebetulnya tidak terpisah dari kehidupan kita sebagai manusia. Makna kehidupan disetiap kejadian, yaitu untuk merawat dan menjalankan kehidupan, maka

diperlukan adanya rasa cinta, sebab ketika ada cinta maka apapun kegiatan aktivitas yang dijalankan akan terasa enak dan sejalan.

Masyarakat Imogiri, Yogyakarta menjalankan pelatihan permakultur, sebuah model pertanian yang meniru ekosistem alam, pelatihan ini menekankan pada hubungan timbal balik antara manusia dengan alam. Etika prinsip permakultur sangat sederhana, yaitu peduli bumi, peduli manusia dan berbagi adil. Permakultur itu memberi jalan dimana kita bisa berinteraksi secara penuh dan mengerti pola kehidupan, dengan melakukan permakultur, tidak mungkin tidak akan mengubah lingkungan. Dasar dalam salah satu prinsip dari permakultur adalah menanggapi perubahan secara kreatif, di zaman ini yang dilakukan terus menerus bagaikan alam. Sebagai contoh di saat kita menghadapi pemanasan global warming sebagai masalah eksternal, maka kita harus mulai menyelesaikan masalah internal dahulu, yaitu bagaimana perilaku kita kepada tubuh kita.

Science tersebut, bahwa industri makanan dunia menyumbang sepertiga dari seluruh emisi rumah kaca, dengan menggunakan sistem bercocok tanam yang bersifat lokal dan berpihak kepada alam, maka lebih banyak emisi yang dapat dikurangi. Hal ini tentu sejalan dengan prinsip untuk menegakkan *Thayyib* di zaman modern ini, dengan menjaga alam melalui daur ulang yang dapat terurai serta tidak sia-sia. Nilai moderasi yang ada dalam *science* ini menggambarkan bentuk *Tahaddahur* menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas diri dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan salah satu ulama salaf pernah mengatakan, seorang muslim harus mempelajari adab terlebih dahulu sebelum belajar ilmu, dalam konteks moderasi beragama hal ini sangat diperlukan agar terciptanya masyarakat yang sejahtera.

Gambar 2.1 Scence 09 Film ‘SEMESTA’

Kebun Kumara, Jakarta.



Tabel 2.4 Scence 09 Film “SEMESTA”

Dialog	Penjelasan
Saya ingin menjadikan hidup ini lebih bermakna lewat <i>tumbuhan</i> agar dapat menghidupi kehidupan	Hidup dengan tumbuhan berarti melestarikan lingkungan dengan cara berbagi dengan sesama, Menariknya dalam adegan ini diperagakan bagaimana cara melestarikan alam dengan tumbuhan melalui bentuk penanaman yang baik, serta menerapkan sistem ketuhanan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh sebagian orang Jakarta yang umumnya menggunakan nilai-nilai kebersamaan di dalamnya, serta dalam kehidupan yang ada.

Wilayah urban hanya seluas 2% dari luas daratan bumi, tapi menyumbang lebih dari 70% emisi gas rumah kaca, dengan membangun hubungan antara masyarakat urban dan alam. Jakarta yang dikenal dengan kota Metropolitan, dengan rutinitas yang macet, membuat sebagian penghuninya merasa bosan dan ingin refreshing. Kebun Kumara merupakan salah satu jalan alternatif agar hidup yang

dijalankan dapat bersifat seimbang dan tidak berdampak pada pemenuhan yang mengakibatkan kerusakan pada alam. Tempat belajar yang dinamakan kebun Kumara menjadi salah satu jalan untuk masyarakat yang sudah bosan dengan dunia urban yang semakin tiada henti, sedang mencari ketenangan dan kedamaian dalam hidup, pada proses inilah kehidupan kesederhanaan mulai dijalankan dengan bantuan alam sebagai penopang kehidupan.

Kebun Kumara ini dapat menginspirasi perubahan untuk mengurangi emisi karbon di bumi. Perilaku warga kota berdampak besar bagi kualitas hidup di kota, bentuk kecintaan alam dengan cara merawat tanaman, menggarap lahan yang kosong agar dapat dikelola dengan bijak sesuai kebutuhan manusia. Hal ini merupakan bentuk sikap peduli terhadap lingkungan dengan lebih bersikap peka pada lingkungan, serta menanamkan bentuk tanggung jawab melalui teknik menanam yang baik kemudian diajarkan melalui kebun tanam Kumara.

Hal ini mengajarkan bahwa bercocok tanam tidak harus di wilayah maupun daerah yang subur, bahkan kondisi tanah yang tidak ideal atau lahan bekas tempat pembuangan sampah pun bisa bermanfaat dan menjadikan tanah itu subur jika teknik menanamnya dengan cara yang benar. Hidup di kota tidak bisa menjadi alasan terputusnya hubungan manusia dengan alam, tapi carilah solusi agar manusia tetap melekat dengan alam.

Zaman sekarang ini, bumi sedang mengalami banyak sekali bencana alam, seperti pemanasan global, polusi di mana-mana, cuaca ekstrem. Maka dari itu perlunya membuat penghijauan di tengah-tengah kota, dan disertakan sebuah sistem yang bisa mendidik masyarakat tentang gaya hidup, maka seseorang bisa ikut terlibat dan mengetahui perannya sebagai apa untuk mengubah perubahan iklim itu sendiri. Alam adalah bentuk hal cinta kasih paling nyata untuk dilihat di depan mata kita sendiri dari keagungan Ilahi, dalam agama apapun gambaran dari surga selalu diibaratkan sebagai sesuatu yang ada di alam. Hal itu mengajarkan bahwa memang butuh kesabaran, kepasrahan, keikhlasan, dan butuh kepekaan untuk menyatu dengan alam. Nilai moderasi agama yang ada dalam *Tathawur Wa Ibtikar* yaitu selalu memiliki pikiran yang terbuka terhadap segala perbedaan yang ada, dan selalu melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat menciptakan hal baru untuk kemaslahatan umat.

B. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian ini penulis mencoba mengklasifikasikan muatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal, dengan mengambil dialog setiap daerah sesuai kepercayaan masing-masing dalam *science* kemudian dihubungkan satu sama lainnya.

Bali

Science 01, 02, 03

Kata kunci: ‘Destra’, ‘Bhuana Alit Bhuana Agung’, ‘Bhuta, Kala, Dewa’

Ketiga ungkapan tersebut, dalam film ‘SEMESTA’ memperlihatkan makna antara keyakinan masyarakat dengan upaya melestarikan lingkungan. Dengan cara inilah masyarakat Bali yang menganut kepercayaan agama Hindu dalam menjaga alam semesta. Dialog tersebut selain mengajarkan cara menghargai dengan sesama manusia juga menghargai dengan alam semesta, dimana kita harus selalu tunduk dan patuh pada Tuhan tanpa meninggalkan adat istiadat maupun tradisi turun temurun dari nenek moyang.

Dialog bahasa Bali dalam agama Hindu mengungkapkan perihal tradisi sebelum maupun di saat Nyepi yang dilakukan oleh masyarakat Bali dengan tidak bertujuan untuk masyarakat Bali saja, lebih dari itu bersifat universal dan umum karena didasarkan pada tujuan bersama, mengurangi dampak polusi emisi karbon yang dihasilkan oleh aktifitas kegiatan manusia, terbukti dengan adanya tradisi ini dapat mengurangi setidaknya 30 persen gas emisi karbon yang berbahaya bagi bumi. Pangan moderasi beragama dalam praktek tersebut menganggap bahwa tradisi maupun budaya turun temurun tersebut bagian dari bentuk kearifan lokal. Pada saat upacara tersebut dilakukan banyak sekali masyarakat dari berbagai agama menyaksikan dan turut menghormati antar sesama budaya, hal tersebut juga yang menunjukkan sikap adanya nilai-nilai moderasi dalam beragama khususnya pada Film ‘Semesta’.

Science tersebut, menggambarkan bentuk toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Bali yang tetap menjunjung budaya dan tradisi ditengah banyaknya keanekaragaman yang ada di daerah Bali, hal ini dijelaskan pada dialog antara tokoh suku Bali dengan turis asal Inggris yang memiliki keyakinan berbeda, tetapi suku Bali

memperbolehkan mereka untuk mengenal tradisi hari Nyepi, bahkan mengajak untuk mengunjungi mata air yang ada di Bali. Meski masyarakat daerah Bali mayoritas beragama Hindu tetapi mereka sangat bersikap toleransi dalam beragama dengan agama lainnya, bahkan sangat menjunjung tinggi rasa kemanusiaan terhadap sesama.

Kalimantan Barat

Science 04

Kata kunci “Gawai”

Sebagian besar masyarakat suku Dayak menganut agama Kaharingan, agama Kaharingan sendiri telah digabungkan ke dalam kelompok agama Hindu. Konteks dalam *science* tersebut dijelaskan mengenai cara menyeimbangkan alam melalui tradisi *Gawai* atas dasar kesepakatan bersama masyarakat setempat, dengan mempertahankan hutan mereka, memanfaatkan hutan sesuai kebutuhan tetapi tetap melindungi dan melestarikan hutan sesuai batasan, sehingga semua dapat berjalan seimbang dan mampu dikendalikan dengan baik untuk generasi masa depan. Hal ini menunjukkan hubungan antara kepercayaan terhadap Tuhan dan adat melestarikan alam itu seimbang untuk makhluk hidup di dalamnya.

Nusa Tenggara Timur

Science 05

Kata kunci “Pertaubatan Ekologis”

Science ini menjelaskan bentuk rasa syukur melalui *pertaubatan ekologis* dalam agama Katholik di saat alam mulai rusak karna keserakahan manusia, oleh karena itu diharapkan masyarakat melakukan pertaubatan ekologis yang dipimpin oleh pendeta melalui pemanfaatan alam dari aliran sungai untuk menghidupi masyarakat di daerah Nusa Tenggara Timur. Bahwa nilai moderasi beragama yang terkandung yaitu pada masyarakat penganut agama Katholik menerapkan sistem gotong-royong dalam menemukan sebuah solusi. Kesusahaan yang merka alami karena bencana yang disebabkan oleh alam sehingga mengakibatkan kerusakan, dengan segera dibenahi melalui jalan kebersamaan. Seorang Romo, tokoh agama yang disorot dalam film tersebut membuka pikiran masyarakat lainnya untuk dapat berperan aktif di dalam membangun sistem yang ada. Sehingga menciptakan kemaslahatan

umat bagi banyak orang yang membutuhkannya. Lewat saluran listrik yang dibangun menggunakan sumber mata air sungai setidaknya bermanfaat untuk banyak orang, menjadi penerang dan kegiatan aktivitas keseharianpun berjalan sesuai dengan rencana.

Papua Barat

Science 06

Kata kunci “Sasi”

Sasi menjadi salah satu contoh tradisi kearifan lokal berbentuk hukum adat yang memiliki sistem kepercayaan agama Kristen dari daerah Kapacatol Papua Barat yang harus dilestarikan khususnya daerah luar, dalam *science* tersebut dijelaskan untuk mendapatkan sebuah solusi yang baik agar tidak merusak alam, masyarakat daerah Papua Barat menerapkan tradisi kearifan lokal dengan cara *Sasi*. *Sasi* tersebut dianggap sebagai tradisi dalam bentuk perawatan alam atau pembatasan pemanfaatan terhadap biota laut, rasa syukur masyarakat Papua terhadap Tuhan dengan segala macam hasil panen yang ada dilaut.

Science tersebut mengajarkan bentuk sikap manusia untuk tidak memiliki sifat tamak atau serakah dalam mengambil hasil alam. Hal ini dibuktikan dengan adegan pengembalian hasil panen laut demi mengembang biakkan ekosistem laut, agar dapat di nikmati hasilnya pada kemudian hari oleh generasi selanjutnya. Proses tradisi *Sasi* diawali dengan bentuk pemikiran dari beberapa masyarakat kemudian pemikiran tersebut dijadikan dalam satu pikiran yang terbuka dan menghasilkan sebuah solusi, serta dalam prosesnya dalam melibatkan Tuhan melalui cara berdoa bersama di dalam Gereja.

Aceh

Science 07

Kata kunci “Kenduri”

Praktik agama Islam pada daerah Aceh memiliki hubungan antara agama dan pemerintahan, dalam masyarakat Aceh, agama dianggap sebagai hukum sakral yang wajib ditaati oleh umat muslim. *Kenduri* dianggap sebagai salah satu bentuk kearifan lokal budaya yang memiliki nilai-nilai moderasi beragama, karena mengacu pada Al-Qur'an dan hadits. Tradisi tersebut menjadi syiar dan daya tarik bagi masyarakat

Aceh dan sekitarnya, karena di dalamnya terdapat berbagai proses dalam menjalankan syariat Islam dari aspek kebudayaan yang harus dilestarikan. Penggambaran tersebut dijabarkan dalam bentuk dialog dan penjelasan dari ustadz atau yang dikenal sebagai tokoh agama dalam Islam yang bertugas sebagai pemimpin dalam menjalankan tradisi *Kenduri* maupun doa bersama. Hal ini terdapat dalam Qs. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Scence ini mengungkapkan tentang bentuk kerusakan yang terjadi akibat ulah tangan manusia, kemudian hewan yang ada di hutan kehilangan tempat tinggalnya sehingga sebagian hewan merasakan dampak dari kerusakan lingkungan tersebut, seperti yang dicontohkan dalam film ‘SEMESTA’, gajah memakan hasil panen yang ada di kebun milik warga Aceh. Namun dengan penggambaran bahasa dalam teknik analisis dijelaskan maksud dari *kenduri* yang artinya sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh untuk memuji kebesaran Allah serta tetap bersyukur terhadap segala apapun yang terjadi.

Bentuk bahasa dialog yang diajarkan masyarakat Aceh menegaskan penggambaran yang relevan dengan dunia saat ini, dimana manusia yang memiliki akal tidak boleh menyalahkan hewan yang merusak kebun sehingga terjadi proses gagalnya panen, karena hewan tidak memiliki akal, yang ada hanyalah insting saja. Maka jika tidak ingin rugi janganlah merugikan yang lain.

Yogyakarta

***Scence* 08**

Kata kunci ‘*Thayyib*’

Thayyib dalam agama Islam menjadi acuan hidup manusia khususnya seorang muslim dalam menjalani kehidupan. *Scence* ini menjelaskan bentuk adegan daur ulang pemanfaatan sampah sayuran dan buah yang kemudian dijadikan sebagai pupuk melalui proses fermentasi, yang kemudian dimanfaatkan untuk kebaikan manusia. Sebagai fungsi yang didasarkan atas dasar *thayyib* yang berarti baik

dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia harus selalu hati-hati dalam menyikapi apapun yang bersentuhan dengan kehidupan tanpa terkecuali dengan makanan yang dimakan. Allah telah menciptakan apapun dengan didasarkan pada manfaat tanpa ada kekurangan yang ada. *Science* tersebut mengartikan bahwasannya sampah saja bisa diolah dan bermanfaat dengan baik untuk sumber kehidupan manusia. Hal ini terdapat dalam firman Allah Qs. Al Jaatsiyah ayat 13.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”.

Kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta mengungkapkan bentuk adanya proses timbal balik antara alam dan kehidupan manusia. Penggambaran dalam film “SEMESTA” dalam pemakaian bahasa *thayyib* yang mengajak penonton agar selalu meneguhkan Tuhan di atas segalanya, karena Tuhan telah menciptakan segalanya didasarkan atas pemanfaatan yang ada dan tidak ada kerugian apapun, dan tanpa disengaja dalam film tersebut mengajak agar penonton serta masyarakat lainnya tetap berpegang teguh pada *thayyib* melalui hasil panen yang didapatkan melalui alam semesta.

Jakarta

Science 09

Kata kunci “Tumbuhan”

Science ini menggambarkan mengenai kondisi kota Jakarta yang memiliki julukan Kota Metropolitan, kota gersang yang tidak memiliki banyak tumbuhan sehingga menimbulkan kondisi kekeringan, polusi udara, emisi karbon tinggi, yang berbahaya bagi kesehatan pada tubuh manusia. Kebun Kumara merupakan salah satu bentuk inovasi dari seseorang yang berasal dari Jakarta, ia mengajak sebagian masyarakat untuk menanam tumbuhan guna memiliki lingkungan yang sehat dan asri.

Tokoh penting dalam film ini menceritakan mengenai peranan penting kehidupan tumbuhan bagi keberlangsungan hidup manusia, dalam konten analisis

hidup dengan tumbuhan yang dijelaskan dalam dialog tersebut mengungkapkan makna bahwa setiap yang ada di bumi keseluruhannya sangat bergantung satu sama lain, dan harus berjalan seimbang. Sebagai contohnya kehidupan manusia tanpa tumbuhan maka manusia akan terpapar dan pemenuhan oksigen di bumi menipis serta berkurang. Sehingga konten analisis tersebut lebih mengisyaratkan bahwa setiap manusia dari berbagai etnis dan kepercayaan apapun harus mampu berteman dengan alam, menyatu dengan alam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data di BAB IV yang menggunakan metode konten analisis, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam film “SEMESTA” mengungkapkan bahwa moderasi tersebut dapat dijalankan atas dasar kecintaan terhadap alam semesta, melalui dialog atau ungkapan yang menampilkan kearifan lokal dan memiliki makna sama dengan relevansi terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Tradisi keberagaman yang tidak kaku, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan. Sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama, tetapi ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Berdasarkan semua *scence* di atas menunjukkan adanya relasi agama dan budaya dalam pelestarian lingkungan, hal ini juga sejalan dengan prinsip moderasi beragama khususnya akomodatif dengan prinsip kearifan lokal, dimana orang mencintai lingkungan dengan cara maupun tradisi sesuai kepercayaan agama yang dianut masing-masing daerah. Pada film ‘SEMESTA’ ini tentu tidak sejalan dengan pikiran pikiran kelompok sebagian orang yang menganggap moderasi beragama itu sebagai sesuatu yang tidak baik, negatif, buruk, maupun syirik. Upaya mencintai lingkungan itu sudah dimiliki khazanah oleh masyarakat lokal dengan beragam tradisinya, mau orang itu menganut agama apapun sebetulnya mencintai lingkungan adalah tanggung jawab bersama, karena cinta tanah air Indonesia merupakan bagian dari nilai nasionalisme.

Sebagai hasil penelitian penulis meringkas dalam beberapa hal di antaranya yaitu, adanya tradisi merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan terhadap budaya dari setiap daerah. Indonesia memiliki banyak agama, dan agama tersebut tidak membatasi secara bentuk tradisi yang dijalankan menurut kepercayaan dari masing-

masing di setiap daerah. Kemudian penelitian ini terdapat tujuh daerah dan sembilan dialog yang masing-masing dialog memiliki arti dan makna serta keseluruhan dari dialog tersebut berhubungan dengan kearifan lokal yang menciptakan kondisi yang baik untuk alam semesta.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, kesempurnaan hanya milik Tuhan semesta alam Allah SWT. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang “Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Film SEMESTA”, ada beberapa hal yang hendak peneliti sarankan, sebagai berikut:

1. Untuk Tim produksi film “SEMESTA”, sebaiknya pada bagian alur untuk lebih diperjelas lagi mengenai hubungan antara moderasi beragama dengan kearifan lokal.
2. Untuk Mahasiswa, agar lebih memahami makna konsep dari moderasi beragama dalam kehidupan di zaman sekarang ini, hendaknya wajib memiliki sikap nasionalisme dalam mencintai tanah air Indonesia sesuai dengan tradisi nenek moyang serta lebih bijak memanfaatkan peranan teknologi untuk dijadikan sistem pembelajaran dalam menanggapi masalah rusaknya alam dan cara melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat : kajian metodologis*, (Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018)
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009)
- Hidayat, M. *Menggugat Modernisme Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2015)
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka utama, 2009)
- John, Vivian. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Parana Media, 2008)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Krippendorff, Klaus. 1980. Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (alih bhs. Farid Wajidi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Ramad. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. (Jakarta: Democracy Project, 2012)
- Marzuki Wahid , Rumi. *Fiqh Madzhab Negara : Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: LKiS, 2011)
- Mahfud, Choirul. *Tantangan Global dan Lokal Islam Indonesia*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019)
- Martono, Nanang. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015)
- Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat*. (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019)
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2013)

- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001)
- Purwanto, Sulistyio. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implentasi Kebijakan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1991)
- Robert A Baron, Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Riplay. Rendal. *Policy Implementation and Bureaucracy second edition* (The Dorsey Press: Chicago 1986)
- S.Turner, Bryan. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. (Jogjakarta: Irhakam, 2012)
- Saroni, Mohammad. *Pendidikan Karakter tanpa Kekerasan*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2019)
- Siroj, Said Aqil. *Tasawwuf sebagai Kritik Sosial : Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. (Bandung: Mizan, 2006)
- Sutarjo, Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Shihab Quraish, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019)
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Thoah Chabib. *Kapital Selektif Pendidikan agama Islam* (Jogjakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Jurnal**
- Agus Akhmadi, “*Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation In Indonesia’s Diversity)*”, Jurnal Diklat Keagamaan 13, No. 2 (2019), hal-47.
- Asnawati Matondang, “*Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*”, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU 8, No. 2 (2019), hal-191.
- Ellya Rosana, “*Modernisasi dan Perubahan Sosial*”, Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam 7, No. 1 (2011), hal-33.
- Khalil Nurul Islam, “*Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an*”, Jurnal Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 13, No. 1 (2020), hal-4.

Rukayah Siti. “*Analisis Pesan Dakwah Moderasi Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan*” Jurnal *Kuriositas Media Komunikasi dan Keagamaan IAIN pare-pare*, 13, No.1 (2020), hal, 60-67.

Skripsi

Musaffa, Rizal Ahyar. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2018.

Anggraini, Laila Fitria. *Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Channel Youtube Najwa Shihab)*. Skripsi Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Internet

Detik.com About Republika Online Moderasi beragama-Jokowidodo 26 Maret 2021 pukul 15.31 WIB.

Tribun Jateng About Pagelaran Budaya 22 Maret 2022 pukul 22.22 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Salsabila Sistika Indah Nafi'ah

Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 15 Juli 1999

Alamat : Jl. Bledak Kantil VI/ 23 RT. 08/VI, Kel. Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Televisi

Email : salsabilasist@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Islam Pesanggrahan
2. MTs Negeri 02 Kota Semarang
3. MAN Negeri 01 Kota Semarang